

**TRADISI DUDUS PADA ANAK SUKERTA: STUDI LIVING  
QUR'AN DI MASYARAKAT DESA DUKUH MENCEK  
KECAMATAN SUKORAMBI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Oleh:  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Ainun Cahyaning Wulan  
NIM : 222104010002  
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
2025**

**TRADISI DUDUS PADA ANAK SUKERTA: STUDI LIVING  
QUR'AN DI MASYARAKAT DESA DUKUH MENCEK  
KECAMATAN SUKORAMBI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh:

Ainun Cahyaning Wulan  
NIM : 222104010002

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
2025**

**TRADISI DUDUS PADA ANAK SUKERTA: STUDI LIVING  
QUR'AN DI MASYARAKAT DESA DUKUH MENCEK  
KECAMATAN SUKORAMBI KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

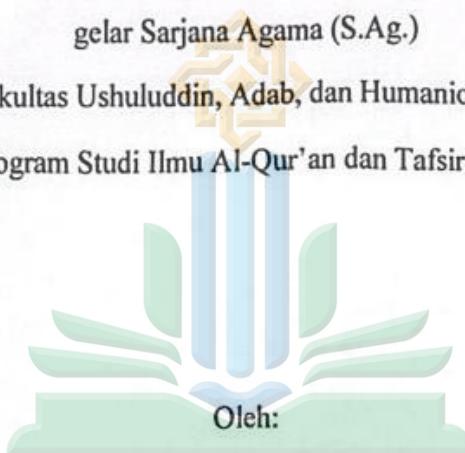
diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

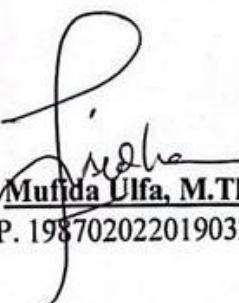
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Ainun Cahyaning Wulan  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
NIM: 222104010002  
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

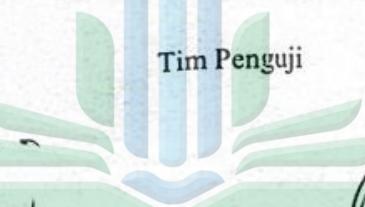
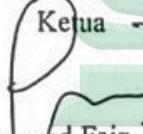
  
Mufida Ulfa, M.Th.I  
NIP. 1987020220190320009

**TRADISI DUDUS PADA ANAK SUKERTA: STUDI LIVING  
QUR'AN DI MASYARAKAT DESA DUKUH MENCEK  
KECAMATAN SUKORAMBI KABUPATEN JEMBER**

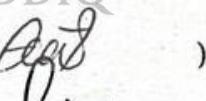
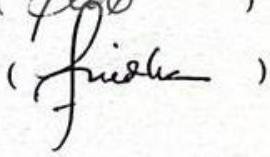
**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

  
Hari : Jum'at  
Tanggal : 12 Desember 2025

  
Tim Pengaji  
Ketua   
Muhammad Faiz, M.A.  
NIP. 198510312019031006  
Sekretaris   
Siti Qurrotul Aini, M.Hum.  
NIP.198604202019032003

Anggota :

1. Dr. Mohamad Barmawi, S.Th.I., M.Hum. (  )
2. Mufida Ulfa, M.Th.I (  )

Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

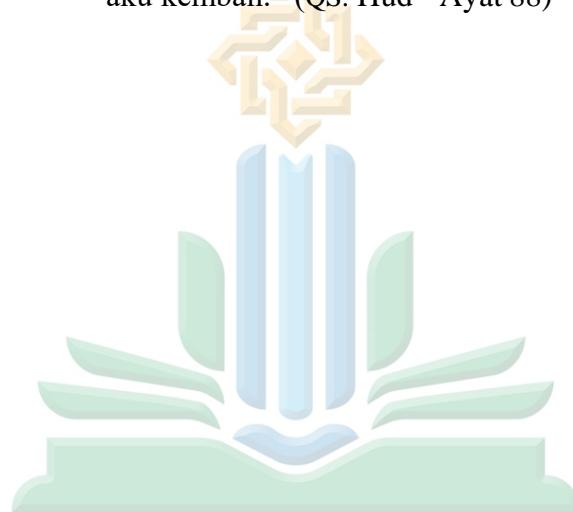


## MOTTO

إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْأَصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

“Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan sesuai dengan kesanggupanku.

Tidak ada kemampuan bagiku (untuk mendatangkan perbaikan) melainkan dengan (pertolongan) Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali.” (QS. Hud · Ayat 88)<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Muchaeroni, mushaf madinah alqosbah. (Bandung, 2023)

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT yang telah menciptakan langit, bumi dan seisinya. Karena berkat segala limpahan rahmat, nikmat, serta petunjuk-Nya, karya kecil ini saya persembahkan kepada :

1. Bapak Buhari dan Ibu Sunariyah tercinta, yang tidak pernah lelah memberikan kasih sayang, doa, dukungan, dan pengorbanan yang tanpa batas sejak penulis masih dalam kandungan hingga sekarang. Segala letih, harap dan haru kalian menjadi alasan terbesar saya untuk bertahan dan menyelesaikan langkah ini.

2. Kakak saya Vina dan mas ipar saya Choiri serta adik saya Surya, terima kasih atas setiap bentuk dukungan, doa, dan semangat yang kalian berikan sepanjang perjalanan skripsi ini. Kehadiran kalian menjadi kekuatan tersendiri ketika lelah mulai datang.

Secara khusus, untuk kakak tercinta saya Vina yang telah menghadirkan dua malaikat kecil yang lucu dan menggemaskan, tawa dan keceriaan mereka selalu mampu menghapuskan penat dan membuat saya kembali bersemangat dalam mengerjakan skripsi ini.

3. Semua guru-guru saya yang tidak bisa saya sebut satu persatu namanya, dari saya TK sampai saat ini menginjak bangku kuliah. Terima kasih atas ilmu yang telah engkau berikan kepada kami semua dengan ikhlas, dan yang tidak hanya mengajari kami bahwa belajar itu bukan hanya tentang memahami, tetapi juga tentang menjadi manusia yang bermanfaat.

4. Teman seperjuangan saya, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 1/2022, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan panjang selama masa perkuliahan ini, terima

kasih sudah saling membantu, saling menyemangati, dan saling berbagi canda tawa selama masa perkuliahan.

5. Sahabat saya Robi', Salma, dan Irfan, yang menemani hari-hari penuh proses ini dengan tawa, motivasi, dan ruang untuk saling menguatkan. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan berharga ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

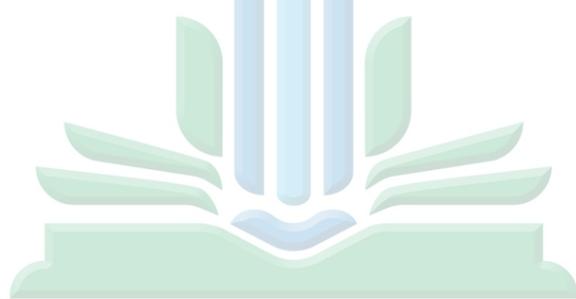
## **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA**

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam skripsi ini merupakan pedoman yang sesuai dengan buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Sebagaimana tabel berikut.<sup>2</sup>

<b>Awal</b>	<b>Tengah</b>	<b>Akhir</b>	<b>Sendiri</b>	<b>Latin/Indonesia</b>
ا	ا	ا	ا	a / i / u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
ـ	ـ	ـ	ـ	s
ـهـ	ـهـ	ـهـ	ـهـ	sh
ـصـ	ـصـ	ـصـ	ـصـ	s
ـضـ	ـضـ	ـضـ	ـضـ	d
ـطـ	ـطـ	ـطـ	ـطـ	ـtـ
ـظـ	ـظـ	ـظـ	ـظـ	ـzـ

<sup>2</sup> Tim penyusun, “*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*” (Jember, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, 2022)

ع	خ	ح	ع	‘(ayn)
غ	غ	خ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه, ۸	ه, ۵	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

Ainun Cahyaning Wulan, 2025: *Tradisi Dudus Pada Anak Sukerta: Studi Living Qur'an Di Masyarakat Desa Dukuh Mencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.*

**Kata kunci :** Dudus, Living Qur'an

Tradisi *Dudus* merupakan ritual penyucian yang dilakukan untuk anak-anak yang dianggap sukerta. Masyarakat meyakini anak sukerta adalah anak yang membawa kesialan, atau pengaruh yang kurang baik, seperti anak yang lahir dengan urutan tertentu. Keyakinan ini berakar pada pengalaman sosial keagamaan masyarakat yang memadukan ajaran Islam, tradisi lokal, serta pemahaman kolektif tentang pentingnya menjaga keselamatan. Fenomena inilah yang menjadi menarik untuk dikaji sebagai bentuk *Living Qur'an* yang muncul dari interaksi masyarakat dengan ayat-ayat yang mereka yakini memiliki fadilah khusus.

Penelitian ini berfokus pada (1) bagaimana pelaksanaan tradisi *Dudus* pada anak sukerta di Desa Dukuhmencek, dan (2) bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *Dudus* di Desa Dukuhmencek. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi menyeluruh mengenai pelaksanaan *Dudus* serta menjelaskan makna, keyakinan, dan pengalaman spiritual masyarakat berkaitan dengan bacaan yang dipakai.

Metode yang digunakan adalah kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh agama dan pelaku tradisi, serta dokumentasi selama kegiatan. Kemudian data dianalisis menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yaitu dengan mereduksi data, menyajikan, dan kemudian menyimpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Dudus* melibatkan rangkaian ritual seperti menyiapkan sajian, pembacaan surah tertentu, kemudian siraman. Masyarakat meyakini bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *Dudus* ini berfungsi sebagai perlindungan dan penolak bala bagi anak yang dianggap sukerta. Keyakinan ini berasal dari pengalaman turun-temurun dan penjelasan yang diberikan oleh tokoh agama, sehingga ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dilihat dari segi makna, tetapi lebih kepada berkah dan rasa aman yang diyakini bakal menyertai anak setelah melakukan ritual tersebut. Dengan demikian, kebiasaan ini menjadi wujud nyata bagaimana masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur atas kehadirat Allah SWT karena hanya dengan karunia rahmat, taufiq dan hidayah-Nyalah penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat beriringan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya yang telah rela mengorbankan jiwa serta raganya hanya demi menegakkan kalimat *la ilaha illallah* di atas muka bumi ini.

Karya ilmiah skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari sempurna, Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan bagi perbaikan ke depan.

Kesuksesan penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. CPEM selaku rektor UIN KHAS Jember
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
3. Bapak Dr. Win Ushuluddin, M.Hum selaku ketua jurusan Studi Islam
4. Bapak Abdullah Dardum M.Th.I selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
5. Ibu Mufida Ulfa, M.Th.I selaku dosen pembimbing saya selama proses penggerjaan skripsi

6. Segenap guru, dosen serta civitas akademik UIN KHAS Jember
7. Tokoh agama, tokoh tradisi dan seluruh masyarakat Desa Dukuhmencek yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kesempatan kepada saya selama proses penelitian ini.

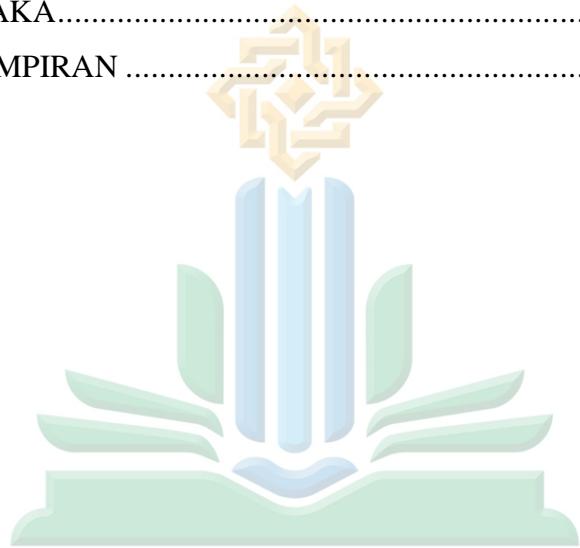


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA .....	vii
ABSTRAK .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori .....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	29
B. Lokasi Penelitian .....	30
C. Subjek Penelitian.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Analisis Data.....	32
F. Tahap-tahap Penelitian .....	33

<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>36</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	36
B. Penyajian Data dan Analisis.....	47
C. Pembahasan Temuan .....	62
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>66</b>
A. Simpulan.....	66
B. Saran-saran .....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	72



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

Tabel 2:1 Pemetaan Kajian Terdahulu.....	18
Tabel 4.1 Batas Desa .....	39
Tabel 4.2 Luas Wilayah Desa Dukuhmencek.....	40
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk .....	41
Tabel 4.4 Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Dukuhmencek.....	42
Table 4.5 Prasarana Kesehatan.....	43
Tabel 4.6 Prasarana Pendidikan .....	44
Tabel 4.7 Prasarana Ibadah.....	45
Tabel 4.8 Prasarana Umum.....	45



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kantor kepala desa dukuhmencek .....	37
Gambar 4.2 Peta desa dukuhmencek .....	40
Gambar 4.3 Data jumlah penduduk.....	41
Gambar 4.4 Sandingan .....	53
Gambar 4.5 Buah-buahan atas .....	54
Gambar 4.6 Buah-buahan bawah.....	54
Gambar 4.7 Ayam peteteng .....	56
Gambar 4.8 Macam-macam sajian .....	56



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Tradisi merupakan warisan budaya turun-temurun yang mengandung berbagai nilai kehidupan, kepercayaan, dan adat istiadat masyarakat. Dalam konteks masyarakat Jawa, tradisi tidak hanya membentuk kehidupan sosial, tetapi juga memengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan. Islam Kejawen hadir sebagai wujud akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal Jawa yang mistik, simbolik, dan terbuka terhadap pengaruh Hindu-Buddha. Tradisi semacam ini membentuk cara masyarakat Jawa merespons ajaran Islam melalui kearifan lokal.<sup>3</sup>

Keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia membuat masyarakatnya merasa bangga, bahkan memiliki kesadaran untuk terus menjaga dan melestarikan warisan leluhur mereka. Meski para pendahulu sudah tiada, nilai-nilai dan praktik budaya mereka tetap hidup lewat generasi penerus yang terus merawatnya.

Manusia dan budaya adalah dua elemen yang saling terkait erat dan tidak dapat dipisahkan. Menurut Malinowski, kebudayaan lahir karena manusia secara terus-menerus dihadapkan pada berbagai tantangan yang harus diatasi, khususnya yang berkaitan dengan upaya bertahan hidup. Dari

---

<sup>3</sup> Jamal Ghofir and Daffa Yulia Pratama, ‘Akulturasi Budaya Tradisi Ruwatan Anak Tunggal Dalam Ajaran Islam Di Desa Mandirejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban’, *AN-NASHIHA Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, 3.1 (2023) <http://ejournal.insud.ac.id/index.php/an-nashiha/article/view/301>

sinilah awal mula kebudayaan terbentuk. Pada tahap awal, manusia berusaha memenuhi kebutuhan dasarnya terlebih dahulu. Setelah itu, untuk menjaga kondisi hidup yang sudah dianggap lebih baik dan menguntungkan, manusia mulai menciptakan lingkungan atau sistem buatan. Nah, sistem buatan inilah yang disebut sebagai bentuk awal dari kebudayaan.<sup>4</sup>

Manusia menjadi pelaku utama yang menjaga sekaligus menjalankan budaya tersebut. Salah satu contohnya bisa kita lihat saat sebuah tradisi akan dilaksanakan selalu ada tokoh atau individu tertentu yang memimpin jalannya tradisi, mulai dari awal sampai selesai. Hal ini menunjukkan bahwa budaya hidup dan berlangsung karena ada manusia yang menjaga dan melestarikannya.

Dalam tradisi masyarakat Jawa, agama dan budaya berjalan beriringan. Agama menjadi pedoman moral dalam menjalankan tradisi, sementara budaya diwarisi dan dijaga dari generasi ke generasi. Banyak tradisi asli Jawa telah disesuaikan dengan ajaran Islam, seperti dengan menyisipkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam do'a atau upacara ritual untuk memohon keselamatan. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam, khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, dapat beradaptasi dan hidup harmonis bersama budaya setempat.

Keberadaan Al-Qur'an dalam tradisi masyarakat tidak lepas dari kedudukannya yang sangat agung dalam Islam. Al-Qur'an diturunkan oleh

---

<sup>4</sup> Akhiyat, Ridho Akhsin, Islam dan Budaya Lokal, Merawat Tradisi Meneguhkan Jati Diri, PT. Literasi Nusantara Abadi Grub. (Malang 2024), 9

Allah sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, khususnya bagi orang-orang yang beriman. Bukan hanya sebagai bacaan ibadah semata, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Dalam sejarahnya, Al-Qur'an telah mampu mengubah kehidupan bangsa Arab dari masyarakat jahiliyah menjadi bangsa yang bermartabat hanya dalam waktu dua puluh tiga tahun. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh Al-Qur'an dalam membentuk peradaban manusia. Hingga hari ini, Al-Qur'an masih terus hidup dan menjadi bagian dari kehidupan umat Islam, bukan hanya dibaca secara ritual dalam Shalat, tapi juga dalam berbagai aktivitas keagamaan dan budaya masyarakat.<sup>5</sup>

Dalam konteks ini, model pembacaan dan interaksi umat Islam terhadap Al-Qur'an pun turut berkembang. Berbagai cara umat Islam dalam memaknai dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an inilah yang dikenal dengan istilah *Living Qur'an* sebuah wujud nyata bahwa Al-Qur'an benar-benar "hidup" dalam dinamika kehidupan masyarakat.<sup>6</sup>

Tradisi *Dudus* atau biasa juga dikenal dengan *ruwatan* adalah salah satu contoh nyata dari praktik *Living Qur'an* tersebut. tradisi ini merupakan ritual penyucian atau siraman yang umumnya dilakukan untuk anak-anak yang dianggap sebagai anak sukerta, suker yang berarti kotoran. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, anak sukerta diyakini membawa pengaruh

---

<sup>5</sup> Itmad Aulia Rakhman, 'Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal', *Jurnal Madaniyah*, 9.1 (2019)

<sup>6</sup> Abdurrahman Mustaqim, metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 104.

yang kurang baik, seperti kesialan, beban, atau energi negatif tertentu.<sup>7</sup>

Contohnya, anak yang lahir dengan urutan tertentu, anak kembar baik laki-laki, perempuan, maupun kembar dampit (laki-laki dan perempuan lahir bersama).

Tradisi ini tetap dijaga sampai sekarang oleh masyarakat Dukuhmencek. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan peneliti, masyarakat percaya bahwa tujuh surah dari Al-Qur'an seperti Al-Fatihah, Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk, Al-Falaq, Al-Ikhlas, dan An-Nas berperan sebagai perlindungan, penyucian, dan penolak bala bagi anak yang dianggap sukerta. Keyakinan ini tetap diteruskan dari generasi ke generasi meskipun sebagian dari mereka tidak lagi mengerti dasar teologis maupun argumentasi keagamaan dari praktik ini.

Walaupun saat ini sebagian orang mungkin tidak sepenuhnya mempercayainya, tapi tradisi ini tetap dilakukan sebagai bentuk ikhtiar untuk melindungi anak dan membersihkan anak dari hal-hal yang dianggap tidak baik. Di sini, masyarakat melihat Al-Qur'an tidak hanya sebagai bacaan untuk ibadah resmi, tetapi juga sebagai elemen dari kehidupan sosial dan budaya mereka.

Fenomena ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an ada dan dipahami melalui pengalaman langsung dalam praktik ritual oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan perspektif Living

---

<sup>7</sup> Asri Sundari, 'Studi Tradisi Dan Perubahan Upacara Adat Jawa Ruwatan Adat Anak Sukerta Di Kabupaten Jember, (2023), 15  
<https://repository.penerbiteureka.com/media/publications/560017-studi-tradisi-dan-perubahan-upacara-adat-fc913cd6.pdf>.

Qur'an untuk menganalisis bagaimana Al-Qur'an dihayati dalam tradisi *Dudus*, serta landasan teori fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman, kepercayaan, dan pemaknaan masyarakat terhadap tujuh surah yang dibaca dalam tradisi *Dudus*. Melalui metode ini, memungkinkan peneliti dapat menggali makna Al-Qur'an sebagaimana dialami dan dipahami oleh masyarakat sebagai pelaku dalam tradisi, bukan semata-mata berdasarkan penafsiran teks secara normatif.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai bagaimana masyarakat Desa Dukuhmencek memaknai pembacaan tujuh surah dalam tradisi *Dudus* pada anak sukerta. Fenomena ini menarik dibahas karena masih sedikit penelitian yang menjelaskan bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap tiap surah tersebut. Penelusuran awal terhadap penelitian terdahulu yang ada sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian mengenai ruwatan atau siraman selama ini lebih banyak membahas dari aspek budaya dan simbolis. Namun, hingga kini belum ada penelitian yang fokus pada makna pembacaan tujuh surah Al-Qur'an dalam tradisi *Dudus*, terutama melalui perspektif *Living Qur'an* dan teori fenomenologi.

Selain sebagai ekspresi keagamaan, pelaksanaan tradisi ini juga berfungsi memperkuat nilai-nilai sosial dan kekeluargaan dalam masyarakat. Masyarakat berkumpul, saling mendoakan, dan mempererat hubungan antar warga. Ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga mengandung nilai sosial yang memperkuat kohesi dan

integrasi masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana tradisi *Dudus* dipraktikkan, bagaimana masyarakat memaknai surah-surah yang dibaca dalam tradisi ini, dan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an hidup, diterima, dan berinteraksi dengan budaya lokal masyarakat Desa Dukuhmencek. Penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada studi Islam kontekstual saja, tetapi juga memperkaya pemahaman mengenai *Living Al-Qur'an* yang hidup dan membumi dalam realitas masyarakat.

### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Dudus* pada anak sukerta di masyarakat Desa Dukuhmencek?
2. Bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *Dudus* di Desa Dukuhmencek?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Dudus* pada anak sukerta yang dilakukan oleh masyarakat Desa Dukuhmencek
2. Untuk memahami interpretasi masyarakat mengenai ayat Al-Qur'an dalam tradisi *Dudus* di Desa Dukuhmencek

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat diringkas, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi baru

dalam studi tentang perkembangan Al-Qur'an, khususnya dalam konteks *Living Qur'an*, yakni bagaimana Al-Qur'an berperan aktif dalam masyarakat. Fokus utama penelitian ini adalah menelaah aspek sosial dan budaya umat Islam melalui cara mereka menerima, memahami, memaknai, serta mengaplikasikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, termasuk berbagai bentuk interaksi lainnya dengan Al-Qur'an. Penelitian ini juga ditujukan untuk menjadi referensi baru bagi siapa saja yang ingin mengembangkan penelitian, terutama dalam bidang Al-Qur'an yang hidup yang hidup melalui tradisi *Dudus* di kalangan anak-anak sukerta.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi peneliti

Proses penelitian ini menjadi kesempatan untuk menambah wawasan dan pemahaman tentang kajian *Living Qur'an*, terutama dalam melihat langsung bagaimana pembacaan Al-Qur'an dilakukan dalam tradisi *Dudus*. Dengan turun langsung ke lapangan, peneliti bisa memahami lebih dalam cara masyarakat memaknai ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan budaya mereka sehari-hari.

### b. Bagi instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi ilmiah, khususnya bagi mahasiswa yang sedang melakukan penelitian dalam kajian *Living Qur'an*. Hasil dari

penelitian ini juga dapat memperkaya pustaka kampus, terutama dalam memahami pemaknaan pembacaan Al-Qur'an dalam konteks tradisi *Dudus*.

c. Bagi masyarakat luas

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, khususnya bagi masyarakat Desa Dukuhmencek, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember. Selain itu penelitian ini juga dapat memberikan manfaat berupa wawasan baru tentang nilai-nilai Al-Qur'an dalam tradisi lokal, serta menjadi bahan pertimbangan atau masukan untuk mendalami studi *Living Qur'an* secara lebih luas

## E. Definisi Istilah

### 1. *Living Qur'an*

Secara bahasa, istilah *Living Qur'an* berarti Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat. Sementara secara istilah, *Living Qur'an* dipahami sebagai pendekatan baru dalam studi Al-Qur'an, yang tidak hanya fokus pada teks saja, tetapi juga memperhatikan bagaimana Al-Qur'an dijalankan dan dihayati dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks *Living Qur'an* penafsiran lebih diarahkan pada bagaimana masyarakat membumikan Al-Qur'an dalam berbagai bentuk praktik sosial dan budaya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Mildawati, 'Pemaknaan Living Qur'an Dalam Tradisi Bahuma Di Desa Sungai Harang, Kabupaten Hulu Sungai Tengah', *Muâsarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 3.1 (2021)

Pada dasarnya, *Living Qur'an* berangkat dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu bagaimana Al-Qur'an dimaknai dan berfungsi secara nyata dalam kehidupan umat Islam. Dalam praktiknya, fungsi Al-Qur'an tidak selalu didasarkan pada pemahaman teks secara langsung, tetapi sering muncul dari keyakinan terhadap "fadilah" atau keutamaan dari ayat-ayat tertentu yang dipercaya membawa manfaat, perlindungan, atau keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, pemaknaan terhadap Al-Qur'an dalam konteks ini bersifat aplikatif dan spiritual, bukan sekadar tekstual.<sup>9</sup>

## 2. Tradisi

Tradisi berasal dari kata *traditum*, yang berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu dan masih dipraktikkan hingga sekarang. Berdasarkan pengertian ini, tradisi dapat dimaknai sebagai peninggalan masa lampau yang tetap hidup, digunakan, dan diyakini oleh masyarakat masa kini. Tradisi menggambarkan pola perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal spiritual dan keagamaan. Sementara itu menurut Arriyono dan Aminuddi Siregar (1985) dalam kamus antropologi, tradisi merupakan segala bentuk kebiasaan atau adat yang bersifat religius, yang berasal dari masyarakat adat. Tradisi ini berkaitan erat dengan

---

<sup>9</sup> Didi Junaedi, 'Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)', *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4.2 (2015). <https://journal.uinjkt.ac.id/journal-of-quran-and-hadith/article/view/2392/1791>

nilai budaya, hukum, serta aturan-aturan yang menjadi bagian dari sistem budaya yang mengatur cara masyarakat bertindak dan berperilaku.<sup>10</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), tradisi diartikan sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat yang masih menjalankan suatu tradisi tertentu umumnya memiliki keyakinan kuat bahwa tradisi tersebut mengandung nilai kebenaran dan kesakralan. Karena keyakinan tersebut, sehingga terkadang menghadirkan rasa takut untuk meninggalkan tradisi tersebut.<sup>11</sup>

### 3. *Dudus*

Kata *Dudus* diambil dari bahasa Madura yaitu “*eddus*” yang artinya dimandikan atau disiram. Secara umum biasa disebut sebagai *ruwatan*, namun di Desa Dukuhmencek tradisi ini lebih dikenal dengan sebutan *Dudus*. *Dudus* adalah ritual penyucian atau siraman yang diperuntukkan bagi anak-anak yang dipercaya sebagai anak sukerta.<sup>12</sup>

### 4. Anak sukerta / sukerto

Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, anak sukerto adalah

<sup>10</sup> Muhammad Zidan Hakim Lubis dan Lestari Dara Cinta Cristie Agustina br Angkat and Utami Ginting, ‘Warisan Budaya Karo Yang Terancam Upaya Pelestarian Dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut’, *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3.8 (2024) <<https://www.bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/7652>>.

<sup>11</sup> Ahmad Hazaz Syarif Supriyanto, Agus Sunaryo, Mawi Khusni Albar, *Reproduksi Budaya Dan Tradisi Keagamaan Masyarakat Migran Banyumas*, (Jawa Tengah: Rizquna, 2015), 16

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Pak Suroso pada tanggal 24 Mei 2025

anak yang diyakini membawa kesialan atau hal-hal yang kurang baik.<sup>13</sup> Di dalam pelaksanaannya terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang sudah diyakini oleh masyarakat Desa Dukuhmencek salah satunya adalah: pembacaan tujuh surah Al-Qur'an seperti Al-Fatihah, Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, Al-Falaq, Al-Ikhlas dan An-Nas, yang diyakini mengandung nilai keberkahan, perlindungan, dan keselamatan.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini disusun ke dalam lima bab utama, dengan sistematika sebagai berikut:

##### **BAB I: Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan. Bab ini memberikan gambaran umum tentang pentingnya penelitian mengenai tradisi *Dudus* dan keterkaitannya dengan kajian *Living Qur'an*.

##### **BAB II: Kajian Pustaka**

Bab ini membahas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, pemetaan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, serta teori yang digunakan, seperti teori resensi dari Hans Robert Jauss. Selain itu, dibahas pula konsep dasar *Living Qur'an*, tradisi, dan *Dudus* anak sukerta.

##### **BAB III: Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Pak Suroso pada tanggal 24 Mei 2025

subjek penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman, serta keabsahan data dengan teknik triangulasi.

#### BAB IV: Penyajian Data dan Analisis

Bab ini memuat hasil temuan lapangan terkait praktik tradisi *Dudus* pada anak sukerta di Desa Dukuh Mencek, termasuk deskripsi prosesi ritual, bacaan Al-Qur'an yang digunakan, serta pemaknaan masyarakat terhadap ayat-ayat tersebut. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori dan pendekatan yang telah dijelaskan sebelumnya.

#### BAB V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk masyarakat, akademisi, maupun peneliti selanjutnya. Kesimpulan disusun berdasarkan rumusan masalah dan temuan utama penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

beberapa penelitian terdahulu yang diambil dari skripsi dan jurnal penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1. Karya Bagus Isradi Laksono (2021), yang berjudul “*Tradisi Ruwatan Anak Tunggal Menurut Islam (Studi Kasus di Desa Nambangan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo)*” merupakan skripsi mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam IAIN Purwokerto. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan tradisi ruwatan anak tunggal yang dilakukan masyarakat serta pandangan Islam terhadap tradisi tersebut.<sup>14</sup>
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruwatan anak tunggal di Desa Nambangan masih dilestarikan sebagai bentuk tolak bala, dengan tujuan agar anak terhindar dari musibah atau nasib buruk. Prosesi ruwatan dilakukan secara sederhana dengan tahlilan dan doa bersama, tanpa pertunjukan kesenian atau sesajen. Penelitian ini menggunakan pendekatan ‘urf (kebiasaan masyarakat) dalam hukum Islam, dan menyimpulkan bahwa selama tidak bertentangan dengan syariat, tradisi ini termasuk dalam ‘urf sahih yang dapat diterima. Penelitian ini

---

<sup>14</sup> Bagus Isradi Laksono, ‘Tradisi Ruwatan Anak Tunggal Menurut Islam (Studi Kasus Di Desa Nambangan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo), *Skripsi Universitas Islam Indonesia*, (2022) <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/39025>

menegaskan bahwa pelaksanaan tradisi ruwatan bisa tetap berjalan berdampingan dengan nilai-nilai Islam selama tidak mengandung unsur syirik.

2. Karya Irfan dan Wiwin Ainis Rohtih (2022), yang berjudul “*Makna Bacaan Surat-Surat Al-Qur'an dalam Tradisi Ruwatan Desa Sukolelo Prigen Pasuruan*”, diterbitkan dalam *Jurnal Multicultural* Vol. 6 No. 1. Penelitian berfokus pada bagaimana masyarakat Desa Sukolelo memaknai bacaan surah-surah Al-Qur'an dalam tradisi ruwatan, serta bagaimana teks-teks suci tersebut dihadirkan secara aktif dalam kehidupan budaya lokal sebagai bentuk perlindungan dan penyucian diri.<sup>15</sup>

Dalam pelaksanaannya, **masyarakat** Sukolelo membaca surat Yasin, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah dan At-Taubah dalam prosesi ruwatan. Setiap surah memiliki makna tertentu: Yasin dibaca sebagai doa keselamatan dan tolak bala, Ar-Rahman dibaca untuk memohon kasih sayang Allah, Al-Waqi'ah dibaca untuk kelancaran rezeki, dan At-Taubah sebagai simbol tobat dan pembersihan diri, bacaan tersebut dilakukan dalam rangkaian prosesi siraman, sungkeman, serta pemberian sesajen seperti air tujuh sumber dan bunga mawar. Tradisi ini mencerminkan bentuk akulturasi antara ajaran Islam dan budaya Jawa, diaman nilai-nilai religius diserap dalam rangka adat yang masih lestari

---

<sup>15</sup> Irfan and Wiwin Ainis Rohtih, ‘Makna Bacaan Surat-Surat Al-Quran Dalam Tradisi Ruwatan Desa Sukolelo Prigen Pasuruan’, *Multicultural of Islamic Education*, 6 (2022). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/download/2026/1361/10266>

3. Karya Kumaidi dan Emi Fahrudi (2023), jurnal yang berjudul *Interaksi Sosial Makna Simbolik Tradisi Ruwatan Masyarakat Jawa*. Oleh mahasiswa Universitas PGRI Ronggolawe (UNIROW) Tuban. Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan tradisi ruwatan serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan masyarakat Jawa.<sup>16</sup>

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa tradisi ruwatan dilaksanakan sebagai bentuk penyucian diri bagi anak-anak sukerta (anak yang diyakini membawa kesialan atau berpotensi menjadi mangsa batara kala), dijelaskan juga bahwa prosesi ruwatan biasanya disertai dengan pertunjukan wayang kulit lakon Murwakala, terdapat pembacaan surah Yasin, namun belum dianalisis secara mendalam dalam konteks Al-Qur'an

4. Karya Jamal Ghofir dan Daffa Yulia Pratama (2023), yang berjudul “*Akulturasi Budaya Tradisi Ruwatan Anak Tunggal dalam Ajaran Islam di Desa Mandirejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban*” dimuat dalam *Jurnal An-Nashiha* Vol. 3 No. 1. Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan ruwatan anak tunggal dan bentuk akulturasi antara tradisi leluhur dan ajaran Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ruwatan ini masih dilestarikan oleh masyarakat sebagai bentuk tolak bala terhadap anak

---

<sup>16</sup> E Kumaidi, Fahrudi, ‘Interaksi Sosial Makna Simbolik Tradisi Ruwatan Masyarakat Jawa’, *Jurnal Kajian Islam Al Kamal*, 3 (2023) <<https://ejournal.staika.ac.id/index.php/alkamal/article/download/alkalam/58>>.

sukerta. Prosesi ruwatan melibatkan pertunjukan wayang kulit sesajen, siraman, dan pembacaan mantra, namun, masyarakat juga menyisipkan bacaan doa-doa dari Al-Qur'an, serta tahlilan setelah ritual.<sup>17</sup>

5. Skripsi Umi Dahlia (2023), yang berjudul "*Pelaksanaan Pembacaan Surah-Surah Pilihan dalam Tradisi Ndepung dan Tolak Balak di Kampung 1 Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu (Studi Living Qur'an)*" ditulis oleh mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Curup. Penelitian ini fokus pada bagaimana masyarakat melaksanakan tradisi *ndepung* (sebagai bentuk perdamaian adat) dan *tolak balak*, serta bagaimana mereka memaknai pembacaan surah-surah Al-Qur'an dalam tradisi tersebut.<sup>18</sup>

Beberapa surah yang dibaca dalam ritual ini yaitu Al-Fatihah, Yasin, Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas. Surah-surah tersebut dipercaya bisa menangkal bala, menolak kesialan, dan mendatangkan ketenangan bagi masyarakat. Prosesi dilakukan dengan cara berkumpul bersama, makan bersama, dan berdoa bersama tokoh agama serta tokoh adat. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Living Qur'an*, yaitu melihat bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an benar-benar dipakai dan dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama dalam menjaga hubungan sosial dan mencegah konflik.

6. Karya Afifatur Rodiyah DKK (2024), yang berjudul "*Tradisi Ruwatan*

---

<sup>17</sup> Jamal Ghofir and Daffa Yulia Pratama.

<sup>18</sup> Umi Dahlia, "Pelaksanaan Pembacaan Surah-Surah Pilihan dalam Tradisi Ndepung dan Tolak Balak di Kampung 1 Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu (Studi Living Qur'an)" *Skripsi IAIN Curup* (2023). <http://e-theses.iaincurup.ac.id/3864/>

*pada Perspektif Islam Masyarakat Demak Jawa Tengah*”, dimuat dalam *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 13 No. 1 Tahun 2024.

Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan tradisi ruwatan masyarakat Demak, prosesi islamisasi dalam praktiknya, serta pengaruhnya dalam kehidupan sosial dan budi pekerti masyarakat.<sup>19</sup>

Hasil penelitian, tradisi ruwatan di Demak merupakan warisan budaya yang masih kuat dijalankan, terutama menjelang bulan Suro. Dalam prosesi ini mencakup selamatan, pagelaran wayang kulit, siraman menggunakan air dari tujuh sumber, pembacaan doa dan mantra, serta pemberian sesajen.

7. Karya Hilyatun Nahilah (2025), yang berjudul “*Tradisi Pembacaan Surah Yasin 41 Kali dalam Upacara Adat Ruwatan: Studi Living Qur'an pada Masyarakat Desa Sukoharjo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro*” merupakan penelitian skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Fokus penelitian ini adalah pada pelaksanaan pembacaan Surah Yasin sebanyak 41 kali dalam tradisi ruwatan dan bagaimana masyarakat memaknai bacaan tersebut dalam kehidupan sosial mereka.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Niah Dian Fadlilah and others, ‘Tradisi Ruwatan Pada Perspektif Islam Masyarakat Demak Jawa Tengah’, *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, 13.1 (2024).  
<https://journal.unugiri.ac.id/index.php/at-tuhfah/article/view/1680>

<sup>20</sup> Hilyatun Nahilah, ‘Tradisi Pembacaan Surah Yasin 41 Kali Dalam Upacara Adat Ruwatan: Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Desa Sukoharjo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro’(Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025)  
<https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Living Qur'an*, dengan memadukan teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan Yasin secara berulang dianggap memiliki kekuatan spiritual untuk tolak bala dan perlindungan bagi orang yang termasuk sukerta. Tradisi ini telah menjadi kebiasaan bersama yang terus dilakukan dari generasi ke generasi. Masyarakat memaknainya sebagai bentuk penghayatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan budaya mereka. Tradisi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dibaca dalam ibadah formal, tetapi juga hadir dalam kegiatan budaya sebagai wujud kepercayaan dan spiritualitas masyarakat.

**Tabel 2:1**  
**Pemetaan Kajian Terdahulu**

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Bagus Isradi Laksono (2021), <i>Tradisi Ruwatan Anak Tunggal Menurut Islam</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sama-sama membahas ruwatan anak sukerta dan praktik masyarakat Jawa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan pendekatan fikih ('urf)</li> <li>Tidak membahas ayat-ayat Al-Qur'an atau resepsi sosial.</li> </ul>
2	Irfan &	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sama-sama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Berbeda</li> </ul>

	Wiwin Ainis Rohtih (2022), <i>Makna Bacaan Surat-Surat Al-Qur'an dalam Tradisi Ruwatan Sukolelo</i>	<p>meneliti makna ayat-ayat dalam tradisi ruwatan dengan pendekatan Living Qur'an.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama ruwatan untuk anak yang dianggap membawa balak yaitu mereka menyebutnya pandawa</li> </ul>	<p>penyebutan, dalam jurnal ini disebut dengan pandawa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbeda dalam surat-surat yang dibaca</li> </ul>
3	Kumaidi & Emi Fahrudi (2023), <i>Interaksi Sosial Makna Simbolik Tradisi Ruwatan Masyarakat Jawa</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama membahas ruwatan anak sukerta dan unsur budaya Jawa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus pada simbolisme budaya dan tradisi pewayangan, bukan pada ayat Al-Qur'an atau pendekatan Living Qur'an</li> <li>• Lokasi yang berbeda</li> </ul>
4	Jamal Ghofir & Daffa Yulia (2023), <i>Akulturasi Tradisi Ruwatan</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama membahas ruwatan anak sukerta/tunggal dan proses Islamisasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak menggunakan pendekatan Living Qur'an; fokusnya pada akulturasi dan</li> </ul>

	<i>Anak Tunggal dalam Ajaran Islam</i>		<ul style="list-style-type: none"> <li>simbolisme budaya</li> <li>• Berbeda lokasi penelitian</li> </ul>
5	Umi Dahlia (2023), <i>Pembacaan Surah dalam Tradisi Ndepung dan Tolak Balak (Studi Living Qur'an)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama menggunakan pendekatan Living Qur'an dan membahas pembacaan surah-surah tertentu.</li> <li>• Sama-sama ruwatan untuk menjauhkan dari tola balak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak fokus pada anak sukerta, tapi tradisi dilakukan apabila ada suatu balak dan kejadian aneh yang meresahkan masyarakat tersebut.</li> </ul>
6	Afifatur Rodiyah dkk. (2024), <i>Tradisi Ruwatan dalam Perspektif Islam Masyarakat Demak Jawa Tengah</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama meneliti ruwatan dengan unsur Islamisasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan masih simbolik budaya; tidak menggunakan teori resepsi atau Living Qur'an.</li> <li>• Lokasi yang berbeda</li> </ul>
7	Hilyatun Nahilah (2025),	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama menggunakan pendekatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah surah yang dibaca lebih sedikit</li> </ul>

<i>Tradisi Pembacaan Yasin 41 Kali dalam Upacara Ruwatan (Studi Living Qur'an)</i>	Living Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sama-sama membahas anak sukerta.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus pada repetisi surat Yasin sebagai tolak bala.</li> <li>• Berbeda lokasi penelitian</li> </ul>
--	---------------	--	--

## B. Kajian Teori

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi lokal. Keberagaman budaya ini bukan hanya memperkaya identitas kebangsaan, tetapi juga turut memengaruhi cara masyarakat menjalankan ajaran agama. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai budaya lokal kerap beriringan dan menyatu dengan praktik keagamaan.

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki hubungan yang erat dengan budaya dan tradisi yang berkembang di berbagai daerah.<sup>21</sup> Interaksi antara Islam dan budaya lokal selalu menjadi bagian penting dalam dinamika keagamaan masyarakat. Hal ini muncul karena semangat umat Islam dalam meyakini bahwa ajaran Islam bersifat fleksibel dan relevan untuk semua waktu dan tempat (*shālihun li kulli zamān wa makān*). Dengan semangat tersebut, ajaran Islam senantiasa hadir dan berinteraksi dengan beragam bentuk budaya setempat.

<sup>21</sup> Moh. Teguh Prasetyo, 'Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia', *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 2.2 (2023) <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/batuthah/article/view/1107>

Islam tidak pernah masuk ke suatu wilayah dalam keadaan kosong dari unsur budaya. Sebaliknya, ketika Islam hadir, ia akan berdialog dan beradaptasi dengan nilai-nilai lokal yang sudah lebih dulu hidup. Dalam konteks ini, hubungan antara Islam dan budaya lokal digambarkan sebagai sebuah kesinambungan yang berlangsung terus-menerus dari generasi ke generasi, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *al-namūdzaj al-tawāṣūlī* (model keberlanjutan atau keterhubungan). Selain itu, dalam kehidupan masyarakat Indonesia, nilai-nilai Islam dan budaya tidak hanya berpadu dalam bentuk tradisi, tetapi juga terlihat dari bagaimana Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam berbagai kegiatan dan situasi sehari-hari.

Dalam bagian ini, akan dijelaskan dua kerangka teori yang menjadi dasar untuk menganalisis fokus penelitian. Pertama, akan membahas mengenai *Living Qur'an* yang berfungsi sebagai pendekatan utama untuk memahami bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam tradisi *Dudus*. Kedua, Teori fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat menangkap makna teks-teks Al-Qur'an secara dinamis berdasarkan pengalaman dan konteks budaya lokal mereka.

### 1. *Living Qur'an*

Metode *Living Qur'an* merupakan salah satu pendekatan penelitian kontemporer dalam kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Di Indonesia, metode ini mulai dikenalkan dan dikembangkan sekitar awal tahun 2000-an, baik secara langsung (eksplisit) maupun tidak langsung

(implisit) dalam berbagai kajian akademik<sup>22</sup>.

Secara etimologi istilah *Living Qur'an* terdiri dari dua kata: “*Living*” yang berarti “hidup” dan “*Qur'an*” yang merujuk pada kitab suci umat Islam, Al-*Qur'an*. Sahiron Syamsuddin mendefinisikan *Living Qur'an* sebagai teks Al-*Qur'an* yang benar-benar hidup dan hadir dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, Ahmad ‘Ubaidi Hasbillah menjelaskan bahwa kata “*Living*” memiliki dua makna yaitu “yang hidup” dan “yang menghidupkan”. Dalam bahasa Arab, kedua makna ini diterjemahkan sebagai *al-hayy* dan *ihya'*. Oleh karena itu, istilah *Living Qur'an* dapat dimaknai sebagai “Al-*Qur'an* yang hidup” (*al-Qur'an Al-hayy / the living Qur'an*), atau “menghidupkan Al-*Qur'an*” (*ihya' al-Qur'an / living the Qur'an*). Secara terminologi, Hasbillah mendeskripsikan *Living Qur'an* sebagai suatu upaya untuk menggali pengetahuan yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai budaya, praktik sosial, tradisi, pemikiran, serta perilaku masyarakat yang berakar atau terinspirasi dari ayat-ayat Al-*Qur'an*.<sup>23</sup>

Namun secara sederhana, *Living Qur'an* dapat diartikan sebagai kajian ilmiah yang mempelajari bagaimana Al-*Qur'an* hadir dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim. Pendekatan ini meneliti bagaimana teks Al-*Qur'an* dipahami, dimaknai, dan dijalankan dalam

<sup>22</sup> Abdul Ghoni and Gazi Saloom, ‘Idealisasi Metode Living Qur'an’, *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5.2 (2021). <https://journal.unas.ac.id/himmah/article/view/1510>

<sup>23</sup> Ulviyatun Ni'mah, ‘The Living Qur'an : Self Healing Dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an’, *AL-MANAR: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadits*, 8.2 (2022)

kehidupan sehari-hari, sesuai dengan konteks budaya dan sosial setempat. Sering kali, praktik masyarakat dalam mengamalkan ajaran Al-Qur'an tidak sepenuhnya mengikuti makna tekstual ayat, melainkan didasarkan pada keyakinan dan tradisi yang telah diwariskan turun-temurun. Inilah yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks, tapi juga sebagai pengalaman hidup yang nyata dalam keseharian umat Islam.<sup>24</sup>

Praktik-praktik memperlakukan Al-Qur'an dalam kehidupan itu sudah ada pada masa Nabi Muhammad SAW. yaitu seperti pengobatan (*ruqyah*), dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk mengobati dirinya sendiri dan orang lain yang menderita sakit, dan juga untuk menolak sihir. Kemudian para sahabat mengamati, meneladani, dan mempraktikkan pengalaman tersebut dalam kehidupan mereka. Penghayatan Al-Qur'an oleh para sahabat didasarkan pada pengalaman langsung, pengamatan, dan pemaknaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka saksikan dan alami bersama Nabi Muhammad SAW.

Meskipun *Living Qur'an* telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad SAW, dan sahabat. Namun, hal ini belum merupakan *Living Qur'an* yang berbentuk kajian keilmuan. praktik tersebut masih merupakan embrio dari *Living Qur'an*, sehingga *Living Qur'an*

---

<sup>24</sup> Ahlan dan Nurwathani Janhari Fitrah. Sugiarto, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis*, UIN Mataram Press, 2023  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056> <https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827> <http://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt> <http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005> <http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>

dijadikan subjek. Karena Nabi Muhammad SAW pada saat itu masih hidup sehingga para sahabat berpedoman terhadap apa yang diucapkan, diperbuat, dan lainnya oleh Nabi Muhammad SAW. *Living Qur'an* mulai menjadi objek kajian, muncul ketika non-muslim mulai mengamati studi Al-Qur'an. Bagi mereka banyak hal yang menarik di sekitar Al-Qur'an di tengah kehidupan kaum Muslim yang berwujud berbagai fenomena sosial. Fenomena tersebut mencakup pembacaan AL-Qur'an di lokasi tertentu, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi keagamaan, serta menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sarana pengobatan dan doa. Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya hadir sebagai teks normatif, tetapi juga berfungsi secara nyata dalam kehidupan sosial umat Islam.<sup>25</sup>

## 2. Fenomenologi

Istilah "fenomenologi" berasal dari bahasa Yunani "*phainein*," yang berarti "memperlihatkan" dan menghasilkan istilah "*phainomenon*," yang merujuk pada "sesuatu yang muncul" atau secara sederhana, fenomenologi diartikan sebagai "kembali kepada benda itu sendiri".

Bagi Hegel, fenomenologi ini berkaitan dengan pengetahuan sebagaimana kesadaran, sebuah ilmu yang menjelaskan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diketahui oleh seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya saat itu. Proses ini mengantarkan pada

---

<sup>25</sup> Aminol Rosid Abdullah, Pengantar Memahami Living Qur'an dan Hadis (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grub, 2023), 25-27

perkembangan kesadaran fenomenal melalui sains dan filsafat “menuju pengetahuan absolut tentang yang absolut”.<sup>26</sup>

Menurut Husserl, fenomena adalah segala sesuatu yang dialami oleh seseorang dan muncul dalam pikiran mereka. Di sisi lain, fenomenologi menurutnya adalah metode untuk mendapatkan pemahaman mengenai sesuatu sebagaimana adanya dan menjadi bagian dari pengalaman kesadaran seseorang.<sup>27</sup>

Dari sinilah kemudian berkembang, konsep fenomenologi dalam konteks agama, yang berupaya untuk menghindari pendekatan yang terlalu sempit dan bersifat normatif, dengan mendeskripsikan pengalaman-pengalaman agama dengan cara yang paling akurat. Konsep ini menunda penilaian tentang apa yang dianggap nyata dan tidak nyata dalam pengalaman orang lain, serta berusaha untuk menggambarkan, memahami, dan memperlakukan fenomena keagamaan dengan adil seperti yang muncul dalam pengalaman keberagaman orang lain.<sup>28</sup>

Dalam kajian fenomenologi agama, sebagaimana dijelaskan oleh Mariasusai Dhavamony dalam bukunya bahwa fenomenologi agama tidak bertujuan untuk membandingkan berbagai agama sebagai satuan besar. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk mengidentifikasi fakta dan

<sup>26</sup> Rusli, ‘Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama Konsep , Kritik Dan Aplikasi’, 2.2 (2008). <https://islamica.uinsa.ac.id/index.php/islamica/article/view/29>

<sup>27</sup> Gusmira Wita and Fansuri Mursal, ‘Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi’ *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 06.2 (2022). <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/21211>

<sup>28</sup> Rusli.

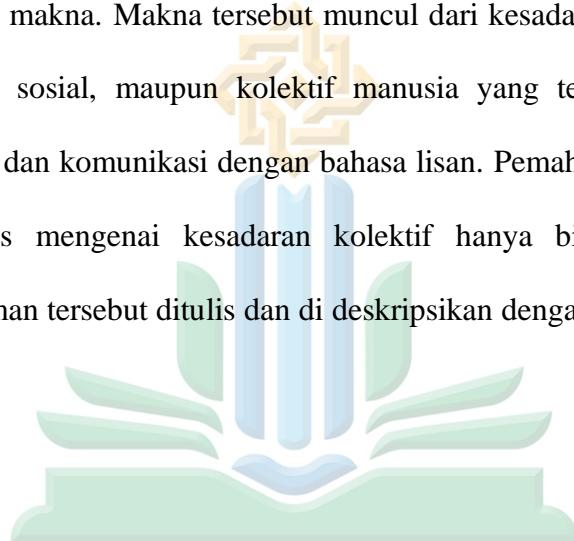
fenomena yang serupa ditemukan dalam agama-agama yang berbeda, mengumpulkannya dan mempelajarinya secara kelompok. Sasaran dari pendekatan ini adalah untuk mendapat pemahaman yang lebih mendalam dan teliti. Melalui pandangan yang saling terhubung, hal ini akan memperjelas pemahaman antar agama. Dalam konteks fenomenologi ini, fokusnya adalah mempertimbangkan fenomena agama tidak hanya dalam aspek historis, tetapi juga dalam hubungan strukturalnya.

Fenomenologi historis agama kadang juga disebut sebagai sejarah agama, fenomenologi agama, perbandingan agama, atau istilah lainnya, tergantung pada perspektif penulisnya. Beberapa pakar fenomenologi berpendapat bahwa fenomenologi itu tidak berhubungan sama sekali dengan asal-usul atau evolusi historis fakta-fakta religius. Namun, esensi dari suatu fakta religius itu terkait oleh sejarah, dan seseorang tidak bisa mengabaikan sejarah ketika melihat manifestasi fakta religius. Perkembangan historis dari suatu fakta religius dapat memberikan kontribusi untuk mendapatkan makna baru serta memperbaiki makna lama sesuai dengan konteks dan lingkungannya. Oleh karena itu, bukan soal memilih antara fenomenologi agama dan sejarah agama, melainkan menjalin keduanya dalam sebuah kerja sama, analogi, dan interaksi timbal balik.

Dengan demikian, pemaknaan terhadap fenomena keagamaan perlu dilakukan dengan memperhatikan asal-usul dan perkembangan

historis supaya terhindar dari sikap dogmatis dan penafsiran yang semena-mena. Fenomenologi tidak bertujuan menjelaskan sebab-akibat suatu gejala, tetapi, tujuan utama fenomenologi adalah untuk menjelaskan gejala yang ada dengan sebaik-baiknya, sebagaimana gejala tersebut menunjukkan dirinya di hadapan kesadaran manusia.<sup>29</sup>

Dalam pandangan fenomenologi, perilaku dan tindakan dianggap memiliki makna. Makna tersebut muncul dari kesadaran yang bersifat individu, sosial, maupun kolektif manusia yang terbentuk melalui interaksi dan komunikasi dengan bahasa lisan. Pemahaman yang tepat dan jelas mengenai kesadaran kolektif hanya bisa dicapai jika pemahaman tersebut ditulis dan di deskripsikan dengan baik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>29</sup> Junaedi.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian lapangan atau *field research*, yang memungkinkan pengumpulan data secara langsung dari objek yang diteliti di lingkungan aslinya. Menurut Sugiono dalam bukunya, kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci<sup>30</sup>. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menggali makna dan pemahaman masyarakat Desa Dukuhmencek terhadap tradisi *Dudus*, serta bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dihidupkan melalui praktik tersebut.

Karena fokus penelitian ini adalah pada pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dan praktik keagamaan masyarakat dalam konteks lokal, maka pendekatan kualitatif ini dipadukan dengan metode etnografi. Dengan menggunakan metode penelitian etnografi, peneliti melakukan kajian terhadap budaya suatu kelompok masyarakat dalam lingkungan alaminya. Pendekatan ini dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang pola perilaku, nilai-nilai, dan makna simbolik yang hidup dalam

---

<sup>30</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta: 2024), 9

kehidupan sehari-hari mereka.<sup>31</sup>

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan etnografi digunakan untuk menggali secara mendalam bagaimana masyarakat Desa Dukuh Mencek memaknai tradisi Dudus, bagaimana mereka menghubungkan praktik tersebut dengan ajaran Islam dan pembacaan Al-Qur'an, serta bagaimana keseluruhan tradisi itu mencerminkan bentuk keberagamaan yang khas dan kontekstual dalam budaya lokal mereka.

### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Dukuhmencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember

### **C. Subjek Penelitian**

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan tradisi Dudus di Desa Dukuhmencek, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember. Mereka meliputi tokoh agama/ustadz, tokoh adat atau tokoh tradisi yang memahami secara mendalam sejarah, makna, dan tata cara pelaksanaan ritual *Dudus* yang berada di Desa Dukuhmencek. Selain itu, keluarga yang melaksanakan tradisi tersebut juga menjadi bagian penting dari subjek penelitian, karena mereka yang menjalankan dan melestarikan tradisi ini. Peneliti juga melibatkan masyarakat sekitar yang ikut serta membantu dalam prosesi tersebut, dan pejabat desa setempat juga menjadi informan, terutama dalam memberikan informasi mengenai gambaran umum Desa Dukuhmencek.

---

<sup>31</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta: 2024), 5

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara: observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>32</sup> Ketiga teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, kaya, dan relevan dengan fokus penelitian.

### 1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, yaitu Desa Dukuhmencek, untuk mengamati pelaksanaan tradisi *Dudus* pada anak sukerta. Peneliti terlibat sebagai pengamat partisipan, yaitu turut hadir dan menyaksikan secara langsung rangkaian kegiatan yang berlangsung, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan ritual.<sup>33</sup> Dengan teknik ini, peneliti dapat menangkap perilaku, ekspresi, interaksi sosial, serta simbol-simbol budaya yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara.

### 2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan yang dianggap memahami secara langsung praktik dan makna dari tradisi *Dudus*. Informan tersebut meliputi tokoh tradisi, orang tua anak sukerta dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Wawancara dilakukan secara santai dan humanis, mengikuti kenyamanan narasumber, agar tercipta suasana yang akrab dan tidak kaku. Selain direkam secara audio (jika memungkinkan), hasil

<sup>32</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta: 2024), 105

<sup>33</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta: 2024), 106

wawancara juga dicatat dalam bentuk catatan .

### 3. Dokumentasi.<sup>34</sup>

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis berbagai jenis dokumen, baik berupa teks tertulis, foto, maupun media elektronik. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi dudus, seperti foto-foto kegiatan dan rekaman video prosesi ritual. Data dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, serta memberikan gambaran visual yang lebih konkret mengenai praktik tradisi dudus dalam kehidupan masyarakat Desa Dukuh Mencek.

## E. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman,<sup>35</sup> yang terdiri dari tiga tahapan utama:

### 1. Reduksi data

Pada tahapan ini, data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, disederhanakan, dan dipilih hanya yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang dianggap penting akan dikelompokkan agar memudahkan peneliti memahami inti dari informasi yang didapat.

### 2. Penyajian data

Setelah data diringkas, langkah selanjutnya adalah menyajikan

<sup>34</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta: 2024). 124

<sup>35</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta: 2024). 133

dalam bentuk narasi deskriptif yang tersusun rapi. Penyajian ini bertujuan agar data dapat dibaca dan dipahami dengan lebih mudah, serta memudahkan peneliti dalam proses lebih lanjut.

### 3. Conclusion drawing/verification

Peneliti kemudian menarik kesimpulan sementara berdasarkan data yang sudah disajikan, lalu kesimpulan ini akan diverifikasi dengan mencocokkan data dari berbagai sumber untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, untuk menjaga keabsahan data, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan menguji data dari berbagai sumber, waktu, dan teknik pengumpulan data.<sup>36</sup> Hal ini dilakukan agar hasil penelitian lebih terpercaya dan tidak hanya bergantung pada satu sumber informasi saja.

## F. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan tahap-tahap pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berikut di antaranya:

1. Tahap pra lapangan. Tahap ini merupakan persiapan awal sebelum peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian. Beberapa kegiatan penting yang dilakukan:

<sup>36</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif, Proceedings of the National Academy of Sciences*, 2021  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056> A  
<https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827> A  
<http://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt> A  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005> A  
<http://dx.doi.org/10.10>

a. Menyusun rancangan penelitian

Tahap awal, peneliti merancang penelitian dengan membuat kerangka dasar yang berisi rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, teori yang digunakan serta metode penelitian. Dengan adanya rancangan ini peneliti dapat lebih terarah dan sistematis

b. Memilih lapangan penelitian

Di sini peneliti menentukan lokasi penelitian yang sesuai. Peneliti memilih Desa Dukuh Mencek sebagai tempat penelitian karena di Desa tersebut terdapat suatu tradisi yang berhubungan dengan *Living Qur'an*.

c. Mengurus perizinan

Sebelum masuk lapangan, peneliti mengurus perizinan kepada kedua belah pihak, yaitu kepada Universitas KH. Achmad Siddiq Jember dan Desa Dukuh Mencek

d. Menilai serat menjajaki lapangan dengan teliti untuk menyesuaikan dengan subjek penelitian.

e. Menyiapkan peralatan penelitian

Peneliti menyiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan, seperti alat tulis, buku catatan, pedoman wawancara, perekam suara, kamera, serta dokumentasi penunjang lainnya.

2. Tahap pekerjaan lapangan

a. Peneliti melakukan observasi secara langsung ke Desa

Dukuhmencek Kecamatan Sukorambi. Observasi ini bertujuan untuk menangkap realitas yang terjadi di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan praktik tradisi yang menjadi fokus penelitian.

- b. Peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian dan mengumpulkan dokumentasi
- c. Peneliti ikut berpartisipasi dalam tradisi yang ada di Desa Dukuh Mencek Kecamatan Sukorambi. Di sini peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga ikut merasakan pengalaman sosial keagamaan masyarakat. Partisipasi ini dapat memungkinkan peneliti menangkap nilai-nilai, simbol, dan fungsi tradisi yang mungkin tidak tampak jika hanya diamati dari luar.
- d. Peneliti memaparkan data hasil penelitian. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dipaparkan secara sistematis.
- e. Peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh di lapangan dengan menggunakan kerangka teori yang berkaitan dengan kajian *Living Qur'an*.
- f. Peneliti menyimpulkan dengan cermat untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

Gambaran umum masyarakat di Dusun Ampo, Desa Dukuhmencek, Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember akan dijelaskan secara rinci untuk memberikan pemahaman dasar tentang kondisi lingkungan tempat penelitian dilakukan. Penjelasan ini mencakup beberapa hal penting, seperti Sejarah, keadaan sosial dan geografis, jumlah penduduk, serta struktur pemerintahan desa. Uraian ini disusun berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan dan informasi yang diperoleh dari Masyarakat maupun pihak desa. Dengan mengetahui kondisi umum desa ini, diharapkan pembaca bisa memahami latar belakang masyarakat yang menjadi bagian dari Lokasi penelitian.

**1. Sejarah Desa Dukuhmencek**

Asal-usul Desa Dukuhmencek tidak bisa dipisahkan dari Sejarah Panjang Masyarakat Kabupaten Jember secara umum. Pada awalnya, desa ini dikenal dengan nama Desa Dukuh, yang dipimpin oleh kepala desa bernama Buyut Bintang. Sosok Buyut Bintang ini dikenal oleh masyarakat sebagai pemimpin yang dermawan dan dekat dengan warganya. Gaya kepemimpinannya banyak dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat Dukuh yang sederhana namun penuh semangat

gotong royong.<sup>37</sup>

Karena adanya semangat perubahan ini akhirnya mendorong pergantian nama desa. Pada tahun 1816, nama Dukuh resmi diubah menjadi Dukuhmencek. Perubahan nama ini bukan tanpa alasan. Nama “Dukuhmencek” lahir dari penggabungan antara Padukuhan Mencek yang berada di wilayah Desa Serut, Kecamatan Panti, dengan Desa Dukuh. Sejak saat itu, wilayah hasil penggabungan tersebut dikenal dengan nama Dukuhmencek, dan nama inilah yang digunakan hingga sekarang.

## 2. Letak Geografis dan Batas Wilayah



**Gambar 4.1**  
**Kantor Kepala Desa Dukuhmencek**

Secara geografis, Desa Dukuhmencek berada pada posisi 7°21'–7°31' Lintang Selatan dan 110°10'–111°40' Bujur Timur. Desa ini termasuk wilayah dengan topografi dataran sedang, dengan ketinggian sekitar 132 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan data dari Badan

<sup>37</sup> PPID Desa Kab. Jember “Desa Dukuhmencek,” diakses 3 Januari 2022, <https://ppid-desa.jemberkab.go.id/desa/dukuhmencek>

Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember tahun 2010, rata-rata curah hujan di Desa Dukuhmencek selama tahun 2010 mencapai 1.320 mm. puncak curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember, yaitu sebesar 405,04 mm, yang juga tercatat sebagai angka curah hujan tertinggi dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2000-2010).<sup>38</sup>

Secara administratif, Desa Dukuhmencek termasuk dalam wilayah Kecamatan Sukorambi, Kabupaten Jember. Desa ini memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Panti, Kabupaten Jember
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Gelagahwero
- c. Sebelah Selatan berbatas dengan beberapa wilayah, yaitu Kelurahan Sempusari, Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates, serta Desa Jubung Kecamatan Sukorambi
- d. Sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Sukorambi, Kecamatan Sukorambi.

Desa Dukuhmencek terbagi menjadi tiga dusun:

- a. Dusun Krajan
- b. Dusun Botosari
- c. Dusun Ampo

Dari segi jarak, desa Dukuhmencek berada sekitar 3 km dari pusat Kecamatan Sukorambi, dengan waktu tempuh sekitar 7 menit,

---

<sup>38</sup> PPID Desa Kab. Jember “Desa Dukuhmencek,” diakses 3 Januari 2022, <https://ppid-desa.jemberkab.go.id/desa/dukuhmencek>

sementara jarak ke pusat Kabupaten Jember sekitar 8 km dengan waktu tempuh sekitar 15 menit atau 0,25 jam.<sup>39</sup>

**Tabel 4.1**  
**Batas Desa**

Batas	Desa	Wilayah
Utara	Desa Serut Kecamatan Panti	Jember
Barat	Desa Glagahwero Kecamatan Panti	Jember
Selatan	Desa Jubung Kecamatan Sukorambi	Jember
Timur	Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi	Jember

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa untuk luas wilayah desa Dukuhmencek mencapai 584,59Ha/M2, wilayah tersebut terbagi atas beberapa peruntukan yang mencerminkan corak kehidupan masyarakat setempat. Sekitar 50% dari luas wilayah digunakan sebagai Kawasan pemukiman. Sementara itu, sekitar 45% wilayah dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, yang menjadi sumber penghidupan utama bagi mayoritas penduduk desa. Adapun sisanya, sekitar 5% dari total wilayah, berupa lahan Perkebunan dan tanah tegal.

<sup>39</sup> PPID Desa Kab. Jember “Desa Dukuhmencek,” diakses 3 Januari 2022, <https://ppid-desa.jemberkab.go.id/desa/dukuhmencek>

**Tabel 4.2**  
**Luas Wilayah Desa Dukuhmencek<sup>40</sup>**

No	Wilayah Desa Dukuhmencek	Percentase Luas Wilayah
1	Pemukiman	50%
2	Pertanian	45%
3	Perkebunan	5%



**Gambar 4.2**  
**Peta Desa Dukuhmencek**

### 3. Kondisi Sosial dan Ekonomi Desa Dukuhmencek

Desa Dukuhmencek adalah tempat yang kebanyakan dihuni oleh berbagai kelompok masyarakat Jawa, termasuk warga asli dan pendatang. Mereka bekerja dibanyak sektor, mulai dari pertanian dan kebun hingga mengajar dan pegawai negeri. Jumlah penduduk di Dukuhmencek mencapai 8.783 orang, terdiri dari 4.347 laki-laki dan perempuan 4.436. Di lokasi ini, kita akan menemukan data mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta informasi terkait Kesehatan,

<sup>40</sup> Sekretaris Desa, Budiharto, Wawancara peneliti 26 September 2025

agama, Pendidikan dan budaya.

a. Jumlah penduduk

Berikut ini merupakan jumlah penduduk Desa Dukuhmencek:

**Tabel 4.3**  
**Jumlah Penduduk<sup>41</sup>**

No	Penduduk Desa Dukuhmencek	Jumlah Penduduk
1	Laki-laki	4.347
2	Perempuan	4.436
	Total	8.783

ITEM	DATA	INPUT												
A.13	<table border="1"> <tr> <td>Jumlah Penduduk</td> <td>8.783</td> </tr> <tr> <td>Jumlah Penduduk Laki-laki</td> <td>4.347</td> </tr> <tr> <td>Jumlah Penduduk Perempuan</td> <td>4.436</td> </tr> </table>	Jumlah Penduduk	8.783	Jumlah Penduduk Laki-laki	4.347	Jumlah Penduduk Perempuan	4.436	<table border="1"> <tr> <td>SATUAN KLI</td> <td>INPUT</td> </tr> <tr> <td>Pria</td> <td>Ada</td> </tr> <tr> <td>Wanita</td> <td>Dataran Benculah Tidak Ada</td> </tr> </table>	SATUAN KLI	INPUT	Pria	Ada	Wanita	Dataran Benculah Tidak Ada
Jumlah Penduduk	8.783													
Jumlah Penduduk Laki-laki	4.347													
Jumlah Penduduk Perempuan	4.436													
SATUAN KLI	INPUT													
Pria	Ada													
Wanita	Dataran Benculah Tidak Ada													

**Gambar 4.3**  
**Data Jumlah Penduduk**

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan masyarakat di Desa Dukuhmencek variatif, terdiri dari TK (Taman Kanak-kanak), SD (Sekolah

<sup>41</sup> Kepala Seksi Pemerintahan, Eka Mardiana, Wawancara peneliti 24 September 2025

Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan sarjana. Namun masyarakat di Desa Dukuhmencek ini Tingkat Pendidikan terakhirnya rata-rata di SMA.

c. Pekerjaan

Keanekaragaman mata pencaharian masyarakat Desa Dukuhmencek Kecamatan Sukorambi menunjukkan dinamika sosial ekonomi yang cukup beragam. Sebagian kecil masyarakat bekerja di sektor formal, misalnya sebagai karyawan honorer di perusahaan-perusahaan ternama, ataupun menekuni profesi lain di luar desa. Namun jika ditinjau secara umum, hampir seluruh penduduk Desa Dukuhmencek paling banyak mata pencahariannya adalah buruh tani.<sup>42</sup>

**Tabel 4.4**  
**Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Dukuhmencek**

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	PNS	25
2	Pedagang	100
3	Perawat Swasta	1
4	Tukang Kayu	8
5	Perangkat Desa	11
6	Petani	66
7	Buruh Tani	332
8	Pembantu Rumah Tangga	20
9	Tukang Jahit	6
10	Sopir	30

<sup>42</sup> Sekretaris Desa, Budiharto, Wawancara peneliti 26 September 2025

d. Sarana Kesehatan

Desa Dukuhmencek memiliki beberapa sarana Kesehatan yang beragam, berikut ini merupakan sarana Kesehatan di Desa Dukuhmencek:

**Tabel 4.5  
vPrasarana Kesehatan<sup>43</sup>**

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Posyandu	9
2	Puskesmas	1
3	Pustu	1
	Total	11

e. Sarana pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Desa Dukuhmencek tergolong cukup lengkap dan beragam. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 4 gedung sekolah TK, 4 gedung sekolah PAUD, 4 gedung Sekolah Dasar (SD), 1 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 1 Madrasah Tsanawiyah (MTs), serta 1 Madrasah Aliyah (MA). Selain lembaga formal tersebut, di desa ini juga terdapat 10 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang aktif setiap sore, menjadi wadah bagi anak-anak untuk belajar membaca dan memahami Al-Qur'an serta menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini.

<sup>43</sup> Sekretaris Desa, Budiharto, Wawancara peneliti 26 September 2025

Keberadaan sarana pendidikan tersebut menunjukkan bahwa anak-anak di Desa Dukuhmencek memiliki akses memadai untuk menempuh pendidikan, baik umum maupun agama, sehingga diharapkan mampu mencetak generasi muda yang cerdas, berakhlak, dan berdaya saing.

**Tabel 4.6**  
**Prasarana Pendidikan<sup>44</sup>**

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Gedung Sekolah PAUD	4
2	Gedung Sekolah TK	4
3	Gedung Sekolah SD	4
4	Gedung Sekolah MI	1
5	Gedung Sekolah MTs	1
6	Gedung Sekolah MA	1
7	TPQ	10
	Total	25

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

f. Sarana ibadah

Sarana ibadah di Dukuhmencek cukup baik untuk mendukung aktivitas keagamaan warga. Menurut data, terdapat 9 masjid yang tersebar di sejumlah dusun. Angka ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki akses yang memadai ke tempat ibadah, sehingga kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah,

<sup>44</sup> Kepala Seksi Pemerintahan, Eka Mardiana, Wawancara peneliti 24 September 2025

pengajian, dan aktivitas keagamaan Islam lainnya dapat berjalan dengan baik.

**Tabel 4.7  
Prasarana Ibadah<sup>45</sup>**

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	9
	Total	9

g. Sarana umum

Desa Dukuhmencek juga memiliki beberapa sarana umum yang beragam, berikut ini merupakan sarana umum yang terdapat pada Desa Dukuhmencek :

**Tabel 4.8  
Prasarana Umum<sup>46</sup>**

No	Sarana Umum	Jumlah
1	Lapangan Olahraga	2
2	Balai Pertemuan	3
3	Kesenian	8
4	Sumur Desa	1
	Total	16

#### 4. Visi Misi Desa Dukuhmencek<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Kepala Seksi Pemerintahan, Eka Mardiana, Wawancara peneliti 24 September 2025

<sup>46</sup> Sekretaris Desa, Budiharto, Wawancara peneliti 26 September 2025

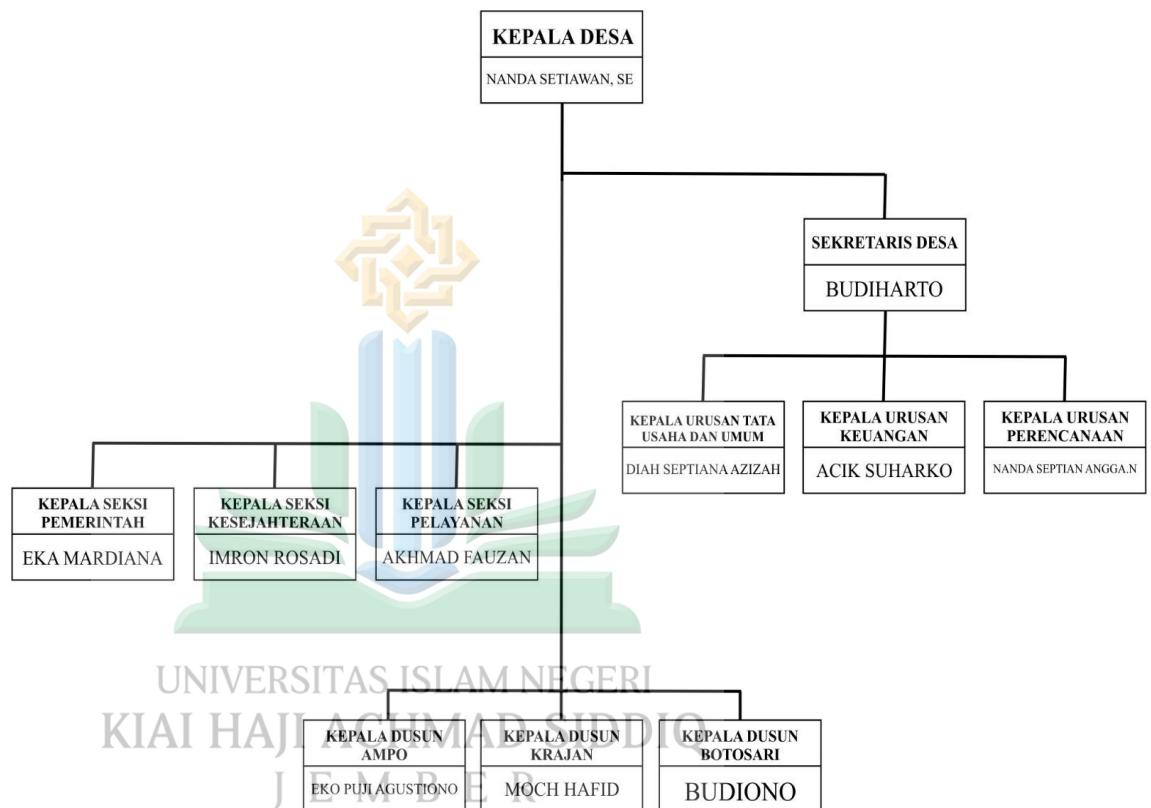
<sup>47</sup> PPID Desa Kab. Jember “Desa Dukuhmencek,” diakses 3 Januari 2022, <https://ppid-desa.jemberkab.go.id/desa/dukuhmencek>

Desa Dukuhmencek mempunyai visi misi sebagai berikut:

“APBDes” UNTUK RAKYAT”

TERWUJUDNYA MASYARAKAT DUKUHMENCEK YANG AMAN, SEJAHTERA DAN RELIGIUS

## 5. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa



## 6. Kehidupan Keagamaan dan Budaya

Hidup masyarakat desa Dukuhmencek tidak hanya dipengaruhi oleh sektor pertanian, tetapi juga oleh berbagai kegiatan sosial, budaya, dan agama. Rasa kebersamaan mereka tampak jelas melalui kelompok tarub (tenda dan kursi) yang dibangun oleh para pria desa untuk saling membantu dalam acara pernikahan, khitanan, tahlilan, dan pengajian.

Peran wanita tergambar dalam PKK (Gerakan Kesejahteraan

Keluarga), yang secara aktif terlibat dalam aktivitas kesehatan dan ekonomi, seperti mendorong pola hidup bersih, memberikan bimbingan keuangan, dan pelatihan koperasi.<sup>48</sup> Dalam aspek keagamaan, pendidikan agama untuk anak-anak diadakan oleh TPQ (Tempat Pendidikan Al-Qur'an), yang berlangsung dari Senin sampai minggu di bawah arahan seorang Ustadz.

Di samping itu, tradisi arisan (kegiatan sosial) juga dipertahankan dalam Majelis Ta'lim. Setiap anggota membayar sumbangan, yang kemudian dipakai oleh tuan rumah untuk menyambut masyarakat. Tradisi ini memperkuat hubungan sosial dan juga merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari kehidupan budaya dan keagamaan masyarakat.

Sehingga, kehidupan beragama dan budaya di Dukuhmencek saling mendukung serta mencerminkan nilai-nilai kerja sama, kebersamaan, dan kepatuhan pada ajaran agama.

## B. Penyajian Data dan Analisis

### 1. Pelaksanaan Tradisi *Dudus* Pada Anak Sukerta di Desa Dukuhmencek

Tradisi *Dudus* adalah sebuah praktik budaya yang masih berlangsung hingga kini dalam masyarakat Jawa, khususnya di daerah pedesaan. Pada dasarnya, tradisi ini termasuk dalam bentuk ruwatan, sebuah ritual yang bertujuan untuk membersihkan diri dari kesialan atau

---

<sup>48</sup> Sekretaris Desa, Budiharto, Wawancara peneliti 26 September 2025

hal-hal yang dianggap membawa sial.<sup>49</sup> Di masyarakat Dukuhmencek, istilah ruwatan jarang dipakai, mereka lebih mengenalnya sebagai *Dudus* yang diambil dalam Bahasa Madura (*edudus*) dan dalam Bahasa Indonesia adalah siraman. Tradisi ini diperuntukkan khusus bagi anak sukerta, yaitu anak-anak yang lahir dalam kondisi tertentu dan dipandang oleh masyarakat beresiko mengalami kesulitan atau sial dalam hidupnya jika tidak diruwat.

Pelaksanaan tradisi *Dudus* bukan sekedar ritual budaya, tetapi juga dianggap sebagai bentuk tindakan spiritual demi melindungi anak. Dalam acara tersebut, biasanya dilakukan ritual doa, serta pembacaan ayat Al-Qur'an sebagai permohonan perlindungan kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Dudus* merupakan hasil perpaduan antara kepercayaan Jawa dan ajaran Islam, sehingga di satu sisi tetap menjaga nilai-nilai kebudayaan lokal, sambil di sisi lain juga memiliki aspek religi yang kuat.

## UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHIMAD SIDDIQ

Asal mula adanya tradisi *Dudus* di Desa Dukuhmencek ini tidak diketahui secara pasti oleh para pelaksana tradisi yang sekarang. Salah satu tokoh yang sering memimpin acara tersebut mengungkapkan bahwa tradisi ini telah ada sejak ia masih kecil. Ia menyatakan,

*“Mengenai sejarah, itu mungkin mirip dengan yang saya baca di Google. Kalau untuk Sejarah awal mula ada Dudus di desa*

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Pak Suroso

*ini saya kurang tau, karena di zaman saya dulu sudah ada dan saya juga pernah didudus juga.”*

Ungkapan ini menyatakan bahwa tradisi *Dudus* diwariskan dari generasi ke generasi dan dilanjutkan berdasarkan praktik yang sudah terjalin dalam masyarakat. Dalam beberapa penelitian dijelaskan bahwa adanya tradisi ini berasal dari kisah wayang mengenai lahirnya Batara Kala. Cerita ini bermula ketika Batara Guru dan Batari Uma, terjebak dalam cinta. Mereka menjelajahi alam semesta dengan menunggang lembu dan melayang di udara. Pemandangan yang sangat menawan menjadikan suasana tampak luar biasa. Batara Guru terpesona oleh kecantikan Batari Uma sehingga keinginan yang besar muncul dalam dirinya. Pada saat itu, matahari hampir terbenam di barat, menandakan datangnya malam.<sup>50</sup>

Walaupun Batari Uma menolak dan mengingatkan bahwa saat dan tempat tersebut tidak tepat untuk berhubungan intim, Batara Guru tidak bisa menahan keinginannya. Ia tetap bersikeras mengejar hasratnya hingga terjadi pertengkaran di antara mereka. Dalam kemarahannya, Batari Uma melontarkan kata-kata kasar kepada Batara Guru, menyamakan dirinya dengan makhluk raksasa berkulit keras yang melakukan apa pun sesuai keinginannya.

Akibat insiden tersebut, Batara Guru menjadi sangat marah

---

<sup>50</sup> Kumaidi, Fahrudi. Interaksi Sosial Makna Simbolik Tradisi Ruwatan Masyarakat Jawa, Jurnal Kajian Islam Al Kamal, vol 3, 2023

dan tanpa sengaja menjatuhkan kama (sperma) ke lautan. Dari sisasisa tersebut lahirlah makhluk raksasa bernama Batara Kala anak dari hubungan Batara Guru dan Batari Uma yang terjadi di waktu dan tempat yang tak semestinya.

Meskipun Batara Kala berasal dari keturunan dewa, ia tumbuh menjadi makhluk yang kejam dan menyukai daging manusia. Ia sering meminta korban, seperti anak tunggal (ontang-anting) atau anak laki-laki dari lima bersaudara (pendawa lima). Untuk melawan ancaman dan menghindari kemarahan Batara Kala, masyarakat Jawa mengadakan tradisi ruwatan yang dikenal sebagai lakon Murwakala. Tradisi ini dianggap sebagai usaha untuk menyelamatkan orang-orang yang dianggap mengalami kesialan (sukerta).

### b. Golongan anak sukerta

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat oleh peneliti dari tokoh tradisi yang ada di Desa Dukuhmencek:

*“Tradisi Dudus ini dipercaya oleh orang jawa untuk menghilangkan kesialan salah satunya, mereka percaya seperti itu. Untuk menghilangkan kesialan atau dalam istilah jawanya itu sukerto, yang dimaksud sukerto itu kalo menurut tradisi jawa orang-orang yang perlu diruat atau disucikan, nah... orang yang termasuk sukerto itu ada jenisnya, jadi yang dimaksud sukerto itu ada, tidak semua orang termasuk orang sukerto tidak, jadi orang sukerto itu salah satunya misalnya: orang dengan tidak ada saudaranya hanya satu, namanya ontang anting, itu untuk laki-laki ataupun Perempuan yang tidak ada saudaranya disebut ontang-anting. Ee.... Kalo Perempuan cuma satu itu unting-unting, itu yang biasanya diruwat atau didudus. Yang kedua, kalo punya anak dua (laki-laki dan Perempuan), nek yang lahir laki-laki dulu itu kedhono-kedhini, atau sebaliknya perempuan dulu itu kedhini-*

*kedhono, kepercayaan orang percaya itu harus diruwat. Atau laki-laki semua hanya dua orang itu uger-uger lawang, atau dua Perempuan semua namanya itu kembang sepasang, jadi itu banyak macamnya, termasuk kalo tiga laki-laki semua itu juga diruwat namanya cikit dulit, nek perempuan semua tiga orang itu gotong mayit, terus... kalo tiga tapi yang beda kelamin itu ada ditengah, pancuran kapit sendang berarti perempuan laki-laki perempuan, atau sebaliknya sendhang kapit paancuran berati laki-laki perempuan laki-laki, nah itu diruwat yaa. Kalo empat itu gilir kacang, gilir kacang itu gini laki-laki perempuan laki-laki perempuan atau sebaliknya perempuan laki-laki-perempuan laki-laki. Terus lima perempuan semua atau lima laki-laki semua itu yang perlu diruwat, namanya pendowo nek laki-laki. Itu semua yang termasuk orang sukerto yaa... yang perlu diruwat atau didudus untuk menghindari kesialan.”<sup>51</sup>*

Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, anak sukerta adalah anak yang diyakini membawa kesialan atau hal-hal yang kurang baik, sehingga perlu diruwat agar hidupnya lebih selamat dan lancar. Tidak semua orang termasuk dalam golongan sukerta. Ada beberapa jenis anak sukerta, di antaranya:

- 1) Ontang-anting: anak tunggal, tidak punya saudara kandung.
- 2) Kembang sepasang: dua bersaudara yang semuanya perempuan.
- 3) Uger-uger lawang: dua bersaudara yang semuanya laki-laki.
- 4) Kendhana-kendhini: dua bersaudara, satu laki-laki dan satu perempuan.
- 5) Pancuran kapit sendhang: anak laki-laki yang diapit oleh kakak dan adik perempuan.
- 6) Sendhang kapit pancuran: anak perempuan yang diapit oleh

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Pak Suroso pada tanggal 24 Mei 2025, beliau adalah tokoh tradisi atau pemimpin sekaligus pembimbing jalannya acara

kakak dan adik laki-laki.

- 7) Cukit dhulit: tiga bersaudara semuanya laki-laki.
  - 8) Gotong mayit: tiga bersaudara semuanya perempuan.
  - 9) Srimpi: empat bersaudara yang semuanya perempuan.
  - 10) Saramba: empat bersaudara yang semuanya laki-laki.
  - 11) Gilir kacang: empat bersaudara dengan urutan laki-laki, perempuan, laki-laki, perempuan atau sebaliknya.
  - 12) Pendawi (putra pandawa padangan): lima bersaudara semuanya perempuan.<sup>52</sup>
  - 13) Pendawa: lima bersaudara semuanya laki-laki.
  - 14) Kembar: dua bersaudara kembar, baik laki-laki, perempuan, maupun kembar dampit (laki-laki dan perempuan lahir bersamaan).
- Itulah beberapa jenis anak yang termasuk dalam kategori sukerta, yang menurut kepercayaan masyarakat Jawa, perlu diruwat agar terhindar dari kesialan atau gangguan dalam hidupnya.<sup>53</sup>

### c. Sajian dan tahapan pelaksanaan

Pada prosesi pelaksanaan tradisi *Dudus* di Desa Dukuhmencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember ada beberapa sajian yang perlu disiapkan, Adapun sajian yang di luar

<sup>52</sup> Jamal Ghofir and Daffa Yulia Pratama.

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Pak Suroso pada tanggal 24 Mei 2025

penyiraman seperti:

- 1) Sandingan yang di dalamnya terdapat bahan mentah seperti beras seberat 2,5kg, pisang 2 sisir, satu buah kelapa yang masih ada batok kelapanya atau tempurung kelapa dan juga bumbu masakan (bawang merah, bawang putih, cabai dan garam) dimasukkan ke dalam plastik yang berukuran kecil, ini dimaknai bahwa nanti anak yang di dudus diharapkan bisa mencukupi hidupnya dan tidak merasa kekurangan sedikitpun dalam hal kebutuhan pokok untuk mengarungi kehidupan dimasa depan.



**Gambar 4.4  
Sandingan**

- 2) Ketupat lepet, mempunyai makna agar anak nantinya memiliki rezeki yang cukup, informan menyebutnya dalam bahasa Jawa “rezeki seng singset”.

- 3) Tujuh jenis buah-buahan yang disiapkan, dengan ketentuan bahwa buah-buahan tersebut harus mencakup dua kelompok, yaitu buah yang tumbuh di atas tanah dan buah yang tumbuh di bawah tanah. Masing-masing harus terdiri dari tujuh macam buah yang berbeda.



**Gambar 4.5**  
**Buah-buahan atas**



**Gambar 4.6**  
**Buah-buahan bawah**

- 4) Macam-macam jenang (jenang putih, merah, hijau, kuning, hitam) bubur merah dari bubur biasa dan dicampur dengan gula merah, bubur hijau dari kacang hijau, bubur kuning dari

kedelai kuning dan yang hitam dari ketan hitam.<sup>54</sup> Jenang ini sebagai lambang saudara empat pada saat lahir, yaitu kakang, kawah, adi ari-ari. Keempat saudara inilah yang selalu melindungi baik siang maupun malam

- 5) Ketan, dimaknai agar si anak nanti rezekinya lengket
- 6) Jajanan pasar, sebagaimana namanya, terdiri dari berbagai macam jenis. Hal ini melambangkan bahwa setiap manusia pasti memiliki keinginan. Namun, melalui simbol ini diharapkan anak yang didudus tidak tumbuh dengan nafsu keinginan yang berlebihan, melainkan mampu bersyukur atas apa yang telah dimilikinya.<sup>55</sup>
- 7) Ayam peteteng, ayam di sini menyesuaikan dengan jumlah orang yang akan didudus. Mengandung makna agar anak tersebut dapat melindungi dan memberi manfaat terhadap keluarganya.

<sup>54</sup> T.W. Widodo, ‘Hubungan Pertunjukan Wayang Ruwatan Terhadap Pemahaman Pendidikan Seni Budaya Pada Anak’, *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 16.1 (2021), pp. 35–42.

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Kardi pada tanggal 25 Mei 2025, beliau adalah salah satu yang membantu prosesi pelaksanaan tradisi dudus.



**Gambar 4.7**  
**Ayam peteteng**



**Gambar 4.8**  
**Macam-macam sajian**

*“siraman itu hanya simbol saja. Ada bunga-bunganya juga, kenapa dulu pakek bunga? kalo air dikasih bunga itu kan harum gitu loh, yaa supaya wangi gitu, tapi kalo mistisnya dikasih bunga katanya, mudah-mudahan arum badane, jadi supaya orangnya ini mempunyai aroma yang harum yang disenangi orang. Kenapa ada lampu kecil kayak lilin? Nah itu kalo mistisnya mudah-mudahan yang dihajati ini diparingi atau diberi keterangan, diberi hati yang terang.”<sup>56</sup>*

Menurut keterangan dari informan tersebut, macam-macam bunga, lilin dan peralatan lainnya yang digunakan dalam prosesi

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Pak Suroso pada tanggal 24 Mei 2025

siraman itu hanya simbol saja, namun juga memiliki makna mistis yang dipercaya oleh masyarakat. Selain sajian di atas, masyarakat juga menyiapkan berbagai macam peralatan yang digunakan dalam prosesi siraman, antara lain:

1. gayung dari batok kelapa yang masih ada kelapanya.
2. Bak tempat air untuk mandi
3. Tujuh macam bunga bebas bunga apa saja.
4. Tujuh macam air dari sumber mata air yang berbeda dengan harapan dapat mensucikan si anak yang di dudus
5. Kain kafan atau mori untuk menutupi badan ketika disiram.

Maknanya adalah sebagai pengingat bagi siapa pun yang menyaksikan prosesi dudus bahwa pada akhirnya setiap manusia akan kembali kepada Sang Pencipta, tanpa membawa apa pun kecuali kain mori. Selain itu, simbol ini juga mengandung pesan bahwa dalam menjalani kehidupan, seseorang harus menjaga kesucian jiwa dan kebersihan hati, layaknya kain putih yang bersih tanpa noda.<sup>57</sup>

Setelah seluruh perlengkapan dan bahan yang dibutuhkan telah siap dan lengkap, selanjutnya akan diserahkan kepada tokoh tradisi yang berperan sebagai pemimpin sekaligus pembimbing jalannya acara. Tujuan dari pemberian ini bukan semata-mata pelengkap tradisi, tetapi juga sebagai bentuk sedekah, sebagaimana

---

<sup>57</sup> Menurut Ibu Fatimah pada tanggal 25 Mei 2025, beliau merupakan tuan rumah atau yang mengadakan tradisi dudus

asal-usul tradisi ini yang mengajarkan pentingnya bersedekah dalam kehidupan masyarakat.

Setelah semua sajian atau bahan-bahan terkumpul semua, tokoh tradisi bersama beberapa laki-laki yang turut membantu membacakan doa serta ayat-ayat suci Al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan dengan siraman oleh pemimpin dudus atau tokoh tradisi, kemudian orang tua, dan akhirnya oleh keluarga dekat secara bergiliran.

Sesudah prosesi penyiraman selesai, terdapat ketentuan khusus.

*“kelambine mau seng digawe iku dibuwak neng kali, kadang onok seng dikubur ndok, jarene iku ben awak e bersih teko seng gak apik-apik.”* “Baju yang dipakai itu dibuang ke sungai, kadang ada yang dikubur, itu supaya diri kita bersih dari keburukan.”<sup>58</sup>

Jadi pakaian yang dikenakan oleh anak yang menjalani ritual Dudus tidak boleh dipakai kembali. Pakaian tersebut harus dibuang atau dikubur. Masyarakat meyakini bahwa pakaian yang telah digunakan dalam prosesi tersebut telah menyerap berbagai kotoran, baik secara fisik maupun simbolis. Oleh karena itu, membuang atau mengubur pakaian tersebut dimaknai sebagai upaya untuk membersihkan diri secara lahir dan batin, sekaligus membuang segala unsur buruk yang melekat agar tidak terbawa dalam kehidupan anak ke depannya.

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Sura pada tanggal 25 Mei 2025, Beliau adalah nenek dari anak yang didudus

## 2. Pemaknaan Masyarakat Terhadap Bacaan Al-Qur'an Dalam Tradisi *Dudus*

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat oleh peneliti dari tokoh tradisi Bapak Suroso menyampaikan sebagai berikut:

*“sebenarnya di dalam tradisi dudus itu tidak ada ketentuan dalam pembacaan surah Al-Qur'an, surat apa saja bisa dibaca, tapi kalo saya yang dipanggil yaa saya ambil surah-surah yang mudah atau sering dibaca itu, seperti surah Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk sama surah yang pendek, dengan dibacakan surah surah tadi yaa berharap supaya anak yang dudus itu di jauhkan dari bahaya, dan mendapat perlindungan, dan rezekinya lancar”<sup>59</sup>*

Dari pernyataan Bapak Suroso bahwa surat yang dibaca dalam tradisi *Dudus* ini tidak ada ketentuan baku, beliau juga menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dimaknai sebagai bentuk perlindungan dari mara bahaya dan kelancaran rezeki.

Sementara itu, tokoh agavzma juga memaknai surah-surah yang dibacakan dalam tradisi *Dudus* berdasarkan keutamaan dan fadilah dari masing-masing surah. Ustadz Hasan Haqiqi menjelaskan:

*“Tujuan pembacaan Al-Fatihah tawasul kepada Rasulullah untuk memohon supaya anak itu dijauhi dari mara bahaya, supaya hidupnya barokah dan selamat, itu tujuannya yang utama, kalo Al-Ikhlas, Al Falaq, An-Nas itu tujuannya memang menjaga dari kedzoliman manusia, jauh dari istilah sihir,, kalok Al-mulk tujuannya itu supaya derajatnya diangkat sama Allah, kalo Al-Waqi'ah supaya rezekinya dilancarkan sama Allah, Kalo yasin tujuannya itu keseluruhan kalo Yasin itu, kehidupan dunia dan akhirat semoga sempurna gitu, selain darri bacaan Al-Qur'an ada bacaan dzikir juga seperti, ya da fi albala' artinya yang menolak balak musibah, Allah berarti, terus ada lagi ya qodiyal hajat semoga hajat dikabulkan sama Allah, nanti terakhir ditutup dengan yaa mujibassar ini yang bisa menyembadani orang yang meminta kepada Allah. Jadi setelah membaca surah tadi kalo paman dilanjut membaca sholawat 41x, ya da fi bala' 41x, yaa qobiyal*

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan pak Suroso, tanggal 27 September 2025

*hajat 41x, yaa mujibassar 41x, itu saja.”*<sup>60</sup>

Dari pernyataan Ustadz Hasan Haqiqi dapat disimpulkan bahwa beliau tidak hanya sebagai tokoh agama saja tetapi juga sebagai pemimpin dalam tokoh tradisi. Dalam hal ini, Ustadz Hasan Haqiqi sering diminta memimpin tradisi *Dudus*, termasuk dalam rangkaian acara siraman anak sukerta, karena beliau dipercaya oleh masyarakat memahami dalam tradisi ini. Dalam pelaksanaannya, beliau tidak hanya membacakan surah-surah Al-Qur'an saja, tetapi juga dilengkapi dengan bacaan zikir seperti “*ya daft albala*” sebagai permohonan penolakan musibah, “*ya qadiyal hajat*” (wahai Dzat yang Maha memenuhi segala hajat) agar hajat dikabulkan, dan “*ya mujibassailin*” (wahai Dzat yang Maha mengabulkan permintaan) sebagai doa kepada Allah yang Maha mengabulkan permintaan, zikir ini dibaca berulang sebanyak 41 kali sebagai bentuk kesungguhan dan penguatan doa.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
Sementara itu pandangan serupa juga disampaikan oleh Ustadz Ahmad Juhri:

*“semua surah itu ada fadilahnya masing-masing. Allah itu selalu merespon apa yang hamba sangkakan ke Allah, menurut hamba apa persangkaan kepada Allah itulah Allah juga seperti itu. Surah Yasin tiga surah pendek itu fungsinya mintak dilindungi, kalo a'ûdzu mesti perlindungan dari setan dari jin dari godaan-godaan yang tidak baik itu mesti qul a'ûdzu birabbin-nâs, qul a'ûdzu birabbil falaq, itu berarti spesifik untuk memohon perlindungan, kalo kulhu ini untuk ketauhitan”*<sup>61</sup>.

Sedangkan menurut Ibu Fatimah, sebagai pelaksana tradisi

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Hasan Haqiqi, tanggal 6 Oktober 2025

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad Juhri, tanggal 6 Oktober 2025

sekaligus ibu dari anak yang didudus:

*“lek aku gak ngerti mbak artine siji-siji teko surat seng diwocokne iku, yo aku ngertine lek diwocokne surat- surat mau iku yo ben oleh barokae seng ngaji, oleh barokae surat yasin, benne selamet dunia akhirat, ben murah rezeki, dijaukan dari segala macam bahaya, dijauhkan dari orang-orang yang dolim yo ngunu iku wes bak”.* “saya tidak paham artinya satu-satu dari surat yang dibaca, saya hanya mengetahui kalau dibacakan surat-surat tersebut supaya mendapatkan barokah oleh yang membaca Al-Qur'an, mendapatkan barokah dari surah Yasin, agar selamat dunia dan akhirat, agar dimurahkan rezekinya, dijauhkan dari segala macam bahaya, dijauhkan dari orang-orang yang zalim”.<sup>62</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Rosidah sebagai warga yang ikut serta membantu dalam tradisi *Dudus*:

*“Gak ngerti aku artine opo, pokoke lek jare uwong uwong anak e kudu didudus jare ben selamet. Harapanku anak seng diwocokne tujuh surah iku yo ben barokah Ilmune, rezekine lancar, seng paling penting terhindar teko tolak balak”.* “Tidak mengerti arti dari surah yang dibaca. Namun, menurut pemahaman yang saya dengar, anak perlu didudus agar memperoleh keselamatan. Harapan saya anak yang dibacakan tujuh surah itu agar barokah ilmunya, rezekinya lancar, dan yang paling penting terhindar dari tolak balak.”<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Diana Puspita Sari, yaitu putri kedua dari Ibu Fatimah, atau salah satu anak yang didudus:

*“aku berharap dari ngaji itu, yang pertama terhindar tolak balak, memperlancar rezeki juga , terus mendapat perlindungan dari Allah SWT , terus bisa bikin ketenangan.”*<sup>64</sup>

Kemudian hasil wawancara dengan salah satu warga yang ikut serta dalam membacakan surah-surah dalam tradisi dudus, ia mengungkapkan:

*“Al-Fatihah itukan ummul kitab, ummul kitab itu ibunya Al-Qur'an, jadi semua yang ada di Al-Qur'an itu ada di surah Al-Fatihah, jadi*

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan ibu Fatimah, tanggal 27 September 2025

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan ibu Rosidah, tanggal 27 September 2025

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Diana Puspita Sari, tanggal 1 Oktober 2025

apabila kita membaca surah Al-Fatihah itu bertujuan agar mendapat keberkahan. Terus surat yasin itu akan hatinya Al Qur'an, jadi setiap perkara-perkara keagaaman jika dibacakan surat yasin ini jadi hatinya terbuka, hatinya menjadi tenang, jadi untuk semua perkara, misal ada perkawinan dibacakan yasin, mau perjalanan umroh, kemudian orang meninggal, semuanya dibacakan yasin yaa agar hatinya tenang dan urusannya menjadi mudah. Kemudian surah Al-Waqiah, surah Al-Waqiah ini biasanya dipakai sama orang-orang itu sesuai dengan sabda Rasulluallah itu "kalau mau tidak dimiskinkan dan tidak difikirkan sama Allah maka rajin rajinlah membaca surah Al-Waqi'ah, makanya didalam dudus itu itu akan dibutuhkan rezeki, makle rezekinya tu lancar. Kemudian Al-Mulk itu untuk memberi perlindungan dari siksa kubur atau juga memberi perlindungan dari berbagai bahaya. Surat Al-Ikhlas, surat ini yang dicintai sama Allah, sapanah orang seng macah surat Al-Ikhlas maka sama Allah pahalanya akan dilipat gandakan, atau sama seperti dengan orang yang memebaca sepertiga Al-Qur'an. Terus Al-Falaq dan An-nas itu surat memohon perlindungan, jadi kalo rajin membaca surat Al-Falq juga An-Nas maka akan terhindar dari jin dan sihir."<sup>65</sup>

Dari data hasil wawancara dengan masyarakat di atas, masyarakat sendiri hanya mengetahui bahwa surah-surah yang dibaca dalam tradisi *Dudus* tersebut merupakan sebuah permintaan kepada Allah agar anak yang didudus diberi keselamatan dalam hidupnya, dilindungi dari mara bahaya dan dilancarkan rezekinya.

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, tradisi *Dudus* pada anak sukerta di Desa Dukuhmencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember menunjukkan bahwa Al-Qur'an berperan dalam kehidupan masyarakat tidak hanya sebagai teks tetapi juga sebagai ritual yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Waktu pelaksanaan tradisi *Dudus* ini

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan bapak Buhari, tanggal 27 September 2025

dapat memakan waktu setengah hari, dari persiapan membuat sajian hingga siraman selesai. Dalam pelaksanaan tradisi dudus ini tidak sekedar melakukan siraman saja, tetapi juga terdapat pembacaan tujuh surah pilihan dalam Al-Qur'an, yang terdiri dari surah Al-Fatihah, Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, surah-surah ini dibaca sebelum prosesi siraman dilakukan.

Dalam prosesi tradisi *Dudus*, masyarakat menyiapkan berbagai sajian seperti sandungan, ayam peteteng, ketupat lepet, macam-macam jenang, tujuh buah atas dan bawah, ketan dan jajanan pasar. Dari semua sajian tersebut masyarakat memahami bahwa setiap sajian memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan doa dan harapan akan keselamatan dan kelancaran hidup anak sukerta.

Dalam perspektif *Living Qur'an* praktik ini memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dan difungsikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat Dukuhmencek, memaknai bacaan Al-Qur'an dalam tradisi *Dudus* bukan sekedar sebagai teks tulisan yang dibaca secara ritual, tetapi sebagai praktik keagamaan yang hidup, dihayati, dan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak dipahami sebagai acara seremonial, tetapi merupakan praktik keagamaan yang memiliki makna mendalam dan penuh harapan spiritual dari masyarakat yang melaksanakannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh tradisi, tokoh agama, keluarga penyelenggara serta masyarakat yang terlibat, terlihat bahwa masyarakat memiliki harapan yang besar terhadap bacaan Al-

Qur'an dalam tradisi *Dudus*, dengan harapan yang beragam tidak hanya fokus dengan satu harapan saja, tetapi mencakup perlindungan, keselamatan, kelancaran rezeki, serta keberkahan bagi anak yang didudus.

Melalui kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi ini masyarakat meyakini bahwa surah-surah tertentu memiliki fadilah yang sesuai dengan tujuan utama *Dudus* sehingga bacaan tersebut diyakini sebagai sarana spiritual yang dapat memberi manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari

Pendekatan fenomenologi digunakan untuk melihat bagaimana makna ayat Al-Qur'an yang dibaca benar-benar dirasakan oleh masyarakat yang menjalani. Menurut pandangan fenomenologi, pandangan keagamaan tidak dapat dipisahkan dari pengalaman pribadinya. Oleh karena itu, pemaknaan ayat-ayat AL-Qur'an di sini dipahami sebagai hasil dari kesadaran dan pengalaman religius masyarakat.

Lebih lanjut, fenomenologi ini memusatkan perhatian pada pengalaman masyarakat tanpa menilai benar atau salah keyakinan yang mereka miliki. Keyakinan tersebut dinilai sebagai sesuatu yang bermakna karena tumbuh dari pengalaman yang dialami secara berulang. Kemudian dari pengalaman tersebut, masyarakat memahami bahwa ayat-ayat yang dibaca dapat berfungsi sebagai perlindungan dari tolak bala.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi *Dudus* merupakan hasil pertemuan antara teks suci, pengalaman keagamaan, dan tradisi budaya masyarakat. Al-Qur'an hadir

sebagai teks yang hidup sementara maknanya dibentuk melalui pengalaman dan kesadaran masyarakat yang menjalani tradisi tersebut. Oleh sebab itu, pemaknaan ayat dalam tradisi ini tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan pengalaman keagamaan masyarakat Desa Dukuhmencek.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

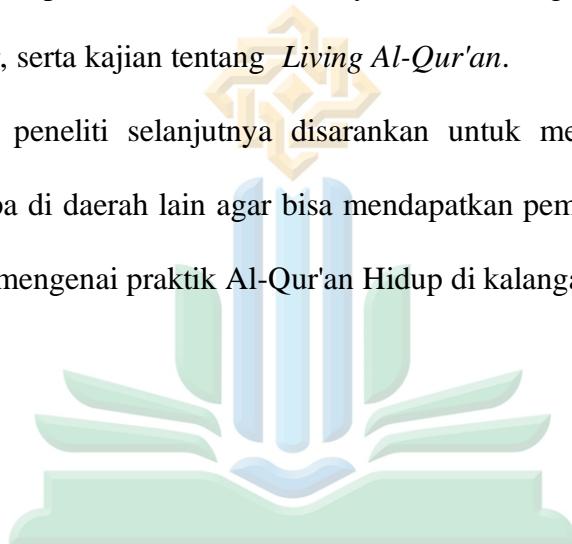
Penelitian ini dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi *Dudus* pada anak sukerta di Desa Dukuhmencek berlangsung melalui tahapan-tahapan tertentu yang telah diwariskan secara turun-temurun. Mulai dari persiapan sajian, persiapan alat-alat yang akan digunakan untuk siraman, setelah siap semua kemudian dibacakan tujuh surah dalam Al-Qur'an yaitu (Al-Fatihah, Yasin, Al-Mulk, Al-Waqi'ah dan 3 surat pendek), kemudian setelah pembacaan Al-Qur'an sudah selesai maka dimulailah ritual siramannya.
2. Masyarakat memahami tujuh surah yang dibaca dalam tradisi *Dudus* sebagai bacaan yang memberikan keselamatan, perlindungan, serta mengusir mara bahaya. Mereka meyakini bahwa surah memiliki manfaat dan kekuatan spiritual tersendiri yang dapat menenangkan, membersihkan dan melindungi anak dari pengaruh negatif. Pemahaman ini muncul dari pengalaman yang diwariskan, praktik ritual yang terus berlanjut, serta keyakinan bersama bahwa ayat-ayat yang dibaca dapat membawa berkah bagi anak yang didudus.

## B. Saran-saran

sebagai penutup dari penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1. Peneliti menyadari bahwa studi ini masih memiliki keterbatasan, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk memperluas dan menyempurnakan hasil, khususnya dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir, serta kajian tentang *Living Al-Qur'an*.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti tradisi yang serupa di daerah lain agar bisa mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai praktik Al-Qur'an Hidup di kalangan masyarakat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif, Proceedings of the National Academy of Sciences*, 2021

Abdullah, Aminol Rosid, Pengantar Memahami Living Qur'an dan Hadis (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grub, 2023)

Akhiyat, Ridho Akhsin, *Islam dan Budaya Lokal, Merawat Tradisi Meneguhkan Jati Diri*, PT. Literasi Nusantara Abadi Grub. (Malang 2024)

Cristie Agustina br Angkat, Muhammad Zidan Hakim Lubis dan Lestari Dara Cinta, and Utami Ginting, 'Warisan Budaya Karo Yang Terancam Upaya Pelestarian Dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut', Jurnal Cakrawala Ilmiah, 3.8 (2024)

Dahlia, U M I, 'Pelaksanaan Pembacaan Surah-Surah Pilihan Dalam Tradisi Ndepung Dan Tolak Balak Di Kampung 1 Desa Aremantai Kecamatan Semende Darat Ulu (Studi Living Qur'an), Skripsi IAIN Curup, 2023

Fadlilah, Niah Dian, Afifatur Rodiyah, Nisrina Wulandari, Muhammad Farhan Erdianto, Mochammad Faiz Arya Yudhanta, and Aditia Muhammad Noor, 'Tradisi Ruwatan Pada Prespektif Islam Masyarakat Demak Jawa Tengah', At-Tuhfah Jurnal Studi Keislaman, 13.1 (2024)

Fahrudi, E, 'Interaksi Sosial Makna Simbolik Tradisi Ruwatan Masyarakat Jawa', Jurnal Kajian Islam Al Kamal, 3 (2023)

Fitrah. Sugiarto, Ahlan dan Nurwathani Janhari, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an Dan Hadis*, UIN Mataram Press, 2023

Ghofir, Jamal, and Pratama, Daffa Yulia, 'Akulturasi Budaya Tradisi Ruwatan

Anak Tunggal Dalam Ajaran Islam Di Desa Mandirejo Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban', AN NASHIHA Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies, 3.1 (2023)

Ghoni, Abdul and Saloom Gazi, 'Idealisasi Metode Living Qur'an', Himmah:

Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 5.2 (2021)

Irfan, and Wiwin Ainis Rohtih, 'Makna Bacaan Surat-Surat Al-Quran Dalam Tradisi Ruwatan Desa Sukolelo Prigen Pasuruan', Multicultural of Islamic Education, 6 (2022)

Junaedi, Didi, 'Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)', Journal of Qur'an and Hadith Studies, 4.2 (2015)

Laksono, Bagus Isradi, 'Tradisi Ruwatan Anak Tunggal Menurut Islam (Studi Kasus Di Desa 20 Nambangan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo)', Skripsi Universitas Islam Indonesia, 2022

Mildawati, 'Pemaknaan Living Qur'an Dalam Tradisi Bahuma Di Desa Sungai Harang, Kabupaten Hulu Sungai Tengah', Muâşarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 3.1 (2021)

Mustaqim Abduallah, metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir, (Yogyakarta: Idea Press, 2014)

Nahilah, Hilyatun, 'Tradisi Pembacaan Surah Yasin 41 Kali Dalam Upacara Adat Ruwatan: Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Desa Sukoharjo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025

- Ni'mah, Ulviyatun, 'The Living Qur'an: Self Healing Dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an', AL-MANAR: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadits, 8.2 (2022)
- Prasetyo, Moh. Teguh, 'Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia', Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam, 2.2 (2023)
- Rakhman, Itmam Aulia, 'Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal', Jurnal Madaniyah, 9.1 (2019)
- Rizaldi, Martin, and Anin Lailatul Qodariyah, 'Mengkaji Manfaat Dan Nilai–Nilai Dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme', Jurnal Artefak, 8.1 (2021), p. 81, doi:10.25157/ja.v8i1.4951
- Rusli, 'Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama Konsep , Kritik Dan Aplikasi', 2.2 (2008)
- Safitri, Dewi, 'Tradisi Pembacaan Surah Pilihan Dalam Ritual Tingkeban (Studi Living Qur'an Di Desa Labuk Jewi, Kecamatan Balai Jaya, Kabupaten Rokan Hilir)', 2023
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta 2024
- Sundari, Asri, 'Studi Tradisi Dan Perubahan Upacara Adat Jawa Ruwatan Adat Anak Sukerta Di Kabupaten Jember', 2023
- Supriyanto, Agus Sunaryo, Mawis Khusni Albar, Ahmad Hazaz Syarif, Reproduksi Budaya Dan Tradisi Keagamaan Masyarakat Migran Banyumas, Proceedings of the National Academy of Sciences, 2015
- Widodo, dan tri wahyoe, Hubungan Pertunjukan Wayang Ruwatan Terhadap Pemahaman Pendidikan Seni Budaya Pada Anak', *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 16.1 (2021)

Wita Gusmira and Mursal Fansuri, 'FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN SOSIAL SEBUAH STUDI TENTANG KONSTRUKSI *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 06.2 (2022).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB. VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Tradisi Dudus Pada Anak Sukerta: Studi Living Qur'an Di Masyarakat Desa Dukuh Mencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember	1. Tradisi dudus pada anak sukerta sebagai bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an.	1. Sejarah tradisi dudus 2. Golongan anak sukerta 3. Proses pelaksanaan ruwatan di desa Dukuhmencek 4. Horizon harapan teks 5. Horizon harapan tokoh 6. Horizon harapan pembaca	1. Asal usul tradisi 2. Siapa dan mengapa disebut anak sukerta 3. Tahap pelaksanaan dudus 4. Makna yang dibawa teks 5. Makna atau harapan dari para tokoh 6. Pemaknaan, harapan masyarakat terhadap surah Al-Qur'an yang dibaca	1. Tokoh Agama dan Tokoh Tradisi 2. Keluarga pelaksana 3. Masyarakat sekitar 4. Pejabat desa Dukuhmencek	1. Pendekatan Penelitian: Penelitian Lapangan (Field Reserch) 2. Jenis Penelitian: Kualitatif deskriptif 3. Metode Pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	1. Bagaimana pelaksanaan tradisi Dudus pada anak sukerta di masyarakat Desa Dukuhmencek? 2. Bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Dudus di Desa Dukuhmencek?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### Wawancara kepada tokoh Agama

1. Apa yang diketahui tentang tradisi Dudus?
2. Bagaimana asal- usul tradisi Dudus?
3. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Dudus di Desa Dukuhmencek?
4. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaannya?
5. Dalam tradisi Dudus ini terdapat 7 surah Al-Qur'an, makna dari pembacaan surah tersebut menurut njenengan bagaimana?
6. Kapan biasanya surah itu dibacakan?
7. Biasanya orang menjalankan tradisi ini dengan tujuan apa?
8. Apakah tradisi Dudus ini ada perubahan dari zaman ke zaman?

### Wawancara kepada tokoh tradisi

1. Bagaimana asal-usul tradisi Dudus ini?
2. Siapa dulu yang pertama kali mengenalkan atau menjalankan tradisi ini?
3. Bisa diceritakan prosesnya dari awal sampai akhir?
4. Apa saja perlengkapan atau persiapan yang harus ada dalam tradisi ini?
5. Siapa saja yang biasanya terlibat dalam pelaksanaannya?
6. Surah apa saja yang biasanya dibaca?
7. Dalam tradisi Dudus ini kan ada pembacaan 7 surah. Bisa dijelaskan kenapa dibaca 7 surah itu?
8. Siapa yang biasanya memimpin pembacaan surah-surah tersebut?

Wawancara kepada orang tua anak yang di dudus

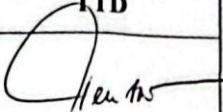
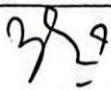
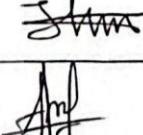
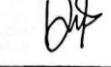
1. Apa yang menjadi alasan Ibu mengikuti tradisi ini?
2. Makna apa saja yang Ibu ambil dari adanya tradisi ini?
3. Apa harapan njenengan terhadap bacaan Al-Qur'an yang dibacakan dalam tradisi Dudus?

Wawancara kepada anak yang didudus

1. Bagaimana perasaanmu waktu kamu didudus bersama dengan saudara-saudaramu
2. Apakah kamu percaya, kalau kata orang anak harus didudus agar terhindar dari tola balak?
3. Apakah kamu tau makna dari pembacaan 7 surah Al-Qur'an dalam tradisi ini?
4. Apa harapanmu setelah kamu didudus ini?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## LAMPIRAN JURNAL KEGIATAN

NO	HARI/TANGGAL	KEGIATAN	TTD
1	Jumat 26 Sep 2025	Wawancara Kepada Sekdes Dusun Mencore (Bpk. Budiarto)	 Budiarto
2.	Rabu 27 Sep 2025	Wawancara Kepada Kepala Desa pemerintah (Ibu. Eka Mardiana)	—
3	Sabtu 27 Sep 2025	Wawancara kepada tokoh agama	 Eka Mardiana
4	Sabtu 27 Sep 2025	Wawancara kpd warga (Ibu <del>Fitri</del> Rosida)	 Rosida
5	Sabtu 27 Sep 2025	Wawancara kpd ibu Fitriah sebagai orang tua anak 45 diadukus.	 Fitriah
6	Senin, 6 Okt 2025	Wawancara Kepada tokoh agama (Ustad Hasan)	 Ustad Hasan
7	Rabu, 1 Oktfo 2025	Wawancara Kepada anak 45 diadukus (Dianita purpita)	 Dianita
8	<del>Senin</del> , 29 mer/27 sep	Wawancara Kepada tokoh tradisi (Bpk. Buroso)	—
9	Senin, 6 Oktfo 2025	Wawancara Kepada tokoh agama (Ustad Juhri)	 Ustad Juhri
		J E M B E R	

### BUKTI DOKUMENTASI

Keterangan	Foto
Wawancara dengan Pak Suroso (tokoh tradisi)	
Wawancara dengan Ustad Juhri (tokoh agama)	
Wawancara dengan Ustad Hasan (tokoh agama)	

<p>Wawancara dengan Ibu Fatimah (Ibu dari anak yang di dudus)</p>	
<p>Wawancara dengan Ibu Rosidah (warga yang ikut membantu dalam acara)</p>	
<p>Wawancara dengan Bapak Budiharto (Sekertaris Desa)</p>	

<p>Siraman pada anak sukerta: satu perempuan tiga laki-laki</p>	
<p>Pembacaan tujuh surah Al- Qur'an</p>	
<p>Air bunga untuk mandi</p>	

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ainun Cahyaning Wulan

NIM : 222104010002

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R      Jember, 25 November 2025



NIM 222104010002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember. Kode Pos 68136  
 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinkhas.ac.id  
 Website: www.fuah.uinkhas.ac.id



Nomor : B.1879/Un.22/D.4.WD.1/PP.00.9/09/2025 Jember, 15 September 2025  
 Sifat : Biasa  
 Lampiran : 1 lembar  
 Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada  
 Yth. Kepala Desa Dukuh Mencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember  
 di  
 Jember

*Assalamualaikum wr wb.*

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : AINUN CAHYANING WULAN

NIM : 222104010002

Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Nomor Kontak : 085236141749

Judul penelitian : Tradisi Dudus Pada Anak Sukerta: Studi Living Qur'an di Masyarakat Desa Dukuh Mencek Kecamatan Sukorambi, Jember

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama tiga bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum wr. wb.*

a.n. Dekan,  
 Wakil Dekan Bidang Akademik  
 dan Kelembagaan





**PEMERINTAH KABUPETEN JEMBER**  
**KECAMATAN SUKORAMBI**  
**DESA DUKUHMENCEK**  
**Jl.Gurami No 01 Dukuhmencek Pos 68151**

Dukuhmencek, 27 November 2025

Nomor : 005/ 128 /35.09.15.02/2025  
 Sifat : Penting  
 Lampiran : -  
 Perihal : Pemberitahuan Ijin Penelitian

Menindak lanjuti surat Nomor : B.1879/Un.22/D.4.WD.1/PP.00.9/09/2025 terkait Permohonan Izin Penelitian, Maka kami Pemerintah Desa Dukuhmencek menyatakan yang “bersangkutan telah selesai melakukan penelitian” di Desa Dukuhmencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember terhitung sejak 15 September 2025. Adapun nama mahasiswa sebagai berikut:

Nama : AINUN CAHYANING WULAN  
 Nim : 222104010002  
 Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Judul penelitian : Tradisi Dudus Pada abak Sukerta: Studi living Qur'an di Masyarakat Desa Dukuhmencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

Demikian surat pemberitahuan ini dibuat, atas perhatiannya disampaikan terima kasih.



## BIODATA PENULIS



Nama	: Ainun Cahyaning Wulan
NIM	: 222104010002
Tempat/Tanggal Lahir	: Jember, 14 April 2002
Alamat	: Dusun Ampo Desa Dukuhmencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.
Prodi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Riwayat pendidikan	<p>KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. TK Nurul Fadilah</li><li>2. SDN Dukuhmencek 01</li><li>3. MTS/PP. Baitul Arqom</li><li>4. MA/PP. Baitul Arqom</li><li>5. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq</li></ol>